

**TESIS**  
**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA**  
**TERHADAP AKHLAK SISWA DI MI SILAHUL ULUM ASEMPAPAN**  
**TRANGKIL PATI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2024/1445**

**PRASYARAT GELAR**  
**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA**  
**TERHADAP AKHLAK SISWA DI MI SILAHUL ULUM ASEMPAPAN**  
**TRANGKIL PATI**  
**(STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYYAH SILAHUL ULUM PATI)**

TESIS

untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung.

Oleh :  
Sri Murwati

21502300201

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 31 Juli 2024

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA**  
**TERHADAP AKHLAK SISWA DI MI SILAHUL ULUM ASEMPAPAN**  
**TRANGKIL PATI**

(STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYYAH SILAHUL ULUM PATI)

Oleh :  
Sri Murwati  
21502300201

Pada tanggal 5 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.  
NIK. 211516027

Pembimbing II,



Dr. Choeroni, S.H.I, M.Ag., M.Pd.I.  
NIK. 2115110018

Mengetahui :

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI  
NIK. 210 513 020

## ABSTRAK

Sri Murwati (2024): PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA TERHADAP AKHLAK SISWA DI MI SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan akhlak siswa di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini melibatkan 145 siswa sebagai sampel yang dipilih secara acak menggunakan teknik Proporsional Random Sampling.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 36 butir soal kecerdasan emosional, 37 butir soal kecerdasan spiritual, dan 38 butir soal akhlak. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan uji Pearson Correlation dan koefisien Cronbach Alpha.

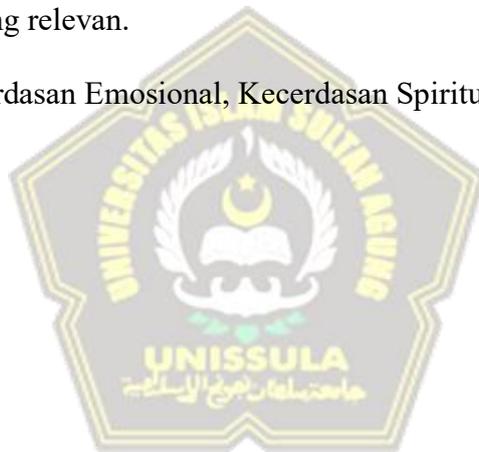
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, yaitu sebanyak 35.17% siswa, sementara 20.69% siswa memiliki kecerdasan emosional sedang dan 44.14% siswa memiliki kecerdasan emosional rendah. Analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan akhlak siswa dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0.0021.

Sebaliknya, kecerdasan spiritual siswa mayoritas berada pada kategori tinggi dengan 70.27% siswa menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang sangat baik, sementara 29.73% berada pada kategori cukup baik. Analisis statistik

menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0.45 dan nilai p sebesar 0.000.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa, sementara kecerdasan emosional tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan akhlak siswa. Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan dan meningkatkan program pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual. dan Akhlak Siswa



## ABSTRACT

Sri Murwati (2024): THE INFLUENCE OF STUDENTS' EMOTIONAL AND SPIRITUAL INTELLIGENCE ON STUDENTS' MORALS AT MI SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI

This study aims to examine the relationship between emotional and spiritual intelligence and the morals of students at MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati. The research method used is quantitative with a correlational design. The study involved 145 students as a sample selected randomly using the Proportional Random Sampling technique.

The research instruments were questionnaires consisting of 36 items on emotional intelligence, 37 items on spiritual intelligence, and 38 items on morals. The validity and reliability of the instruments were tested using the Pearson Correlation test and Cronbach's Alpha coefficient.

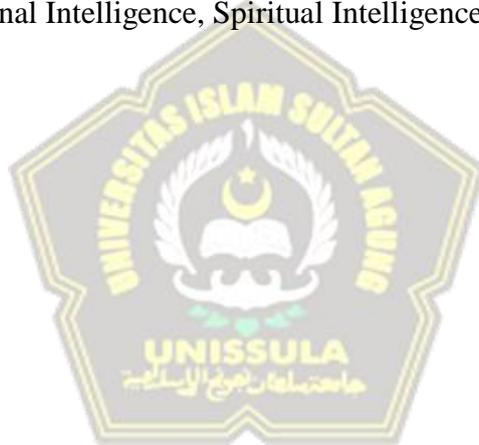
The results showed that the majority of students had high levels of emotional intelligence, with 35.17% of students having high emotional intelligence, 20.69% having moderate emotional intelligence, and 44.14% having low emotional intelligence. Statistical analysis indicated that there was no significant relationship between emotional intelligence and students' morals, with a Pearson correlation coefficient of 0.0021.

On the other hand, the majority of students had high levels of spiritual intelligence, with 70.27% of students showing very good levels of spiritual intelligence, while 29.73% were in the fairly good category. Statistical analysis

showed a significant relationship between spiritual intelligence and students' morals, with a Pearson correlation coefficient of 0.45 and a p-value of 0.000.

The conclusion of this study is that spiritual intelligence has a positive and significant influence on students' morals, while emotional intelligence does not show a significant relationship with students' morals. The recommendation from this study is to integrate religious values into the education curriculum and enhance the development programs of emotional and spiritual intelligence through experiential learning methods and relevant extracurricular activities.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and Students' Morals



**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA**  
**TERHADAP AKHLAK SISWA DI MI SILAHUL ULUM ASEMPAPAN**  
**TRANGKIL PATI**  
(STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYYAH SILAHUL ULUM PATI)

Oleh :  
**Sri Murwati**  
**21502300201**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang  
Tanggal : 21 Agustus 2024

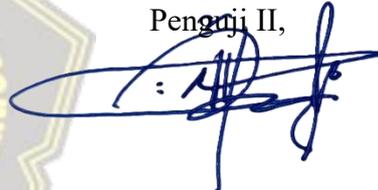
Dewan Penguji Tesis

Penguji I,



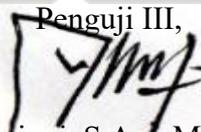
Dr. Ahmad Mujib, M.A.  
NIK. 211509014

Penguji II,



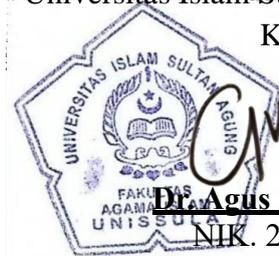
Dr. Susiyanto, M.Ag.  
NIK. 211516024

Penguji III,



H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.  
NIK. 211596009

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,  
Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.PI.  
NIK. 210513020

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat serta karunia-Nya, tesis ini penulis persembahkan kepada :

1. Suami saya tercinta Irham Shodiq, M.H. dan kedua putri yang cantik-cantik, yang pertama Azifatuz Zahwa yang saat ini juga sedang menyelesaikan pendidikan terakhir di Madrasah Aliyah dengan cita-cita untuk melanjutkan kuliah di sastra Inggris dan yang kedua Aizzatuz Zahra yang sedang berjuang menghafalkan Al Qur'an di madrasah tahfidz. Ketiganya telah banyak memberikan doa, dukungan, motivasi serta dorongan, baik materil maupun non materil yang saking banyaknya hingga tidak bisa disebutkan satu persatu
2. Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang, beserta bapak/ibu dosen dan seluruh jajaran civitas akademi yang telah memberikan tambahan ilmu selama menempuh jenjang magister ini
3. Dan segenap pihak-pihak yang telah membantu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

Saya menyadari dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan dan mungkin masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga karya yang penuh dengan kekurangan ini sedikit banyak dapat memberikan manfaat.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur terpanjatkan kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan hidayah serta karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat berserta salam tak lupa terhaturkan kepada junjungan agung kita Nabiyullah Muhammad Saw. Semoga kita semua menjadi barisan umat yang mendapat syafaat beliau fi yaumil qiyamah. Aamiin.

Tesis yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Terhadap Akhlak Siswa di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyyah Silahul Ulum Pati)”** ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).

Dalam terselesaikannya penyusunan tesis ini, tak lupa peneliti mengucapkan syukur alhamdulillah dan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah Swt. yang telah memberikan nikmat sehat jasmani rohani, perlindungan, serta kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini
2. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA
3. Dr. Muna Y Madrah, MA. selaku Dosen Pembimbing 1, dan Dr. Choeroni AH.,S.H.I.,M.Ag.,M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing 2 kami yang senantiasa memberikan arahan dan evaluasi

4. Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA. selaku Dosen Penguji 1, bapak Dr. Susiyanto, M.Ag. selaku Dosen Penguji 2, dan bapak Sarjuni, S.Ag, M.Hum, selaku Dosen Penguji 3 kami yang senantiasa memberikan arahan dan evaluasi.
5. Segenap jajaran dosen serta staff Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA yang telah banyak membantu serta memotivasi peneliti
6. Ibu Lilik Muawwidah, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MI SILAHUL ULUM yang sudah berkenan peneliti tempati untuk pelaksanaan penelitian
7. Bpk. Zaenuri, S.Pd.I, Ibu Endang Sulastri, S.Pd, dan Ibu Siti Ruhannah, S.Pd.I selaku Wakakur, Wakasis dan guru senior yang telah banyak membantu penelitian ini.
8. Para siswa MI Silahul Ulum yang telah bersedia sebagai responden untuk penelitian ini
9. Suami saya tercinta Irham Shodiq, M.H., dan kedua anak saya Azifatuz Zahwa dan Aizzatuz Zahra yang telah banyak memberikan doa, dukungan, motivasi serta dorongan, baik materiil maupun non materiil yang begitu banyaknya hingga tidak bisa disebutkan satu persatu
10. Dan segenap pihak yang telah membantu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti mohon maaf sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Pati, 21 Agustus 2024

Sri Murwati  
21502300201



## DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACK .....	vi
LEMBAR PENGESAHAN .....	viii
PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Pembatasan Masalah.....	10
1.4. Rumusan Masalah.....	10
1.5. Tujuan .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	12
2.1. Definisi Konsep .....	12
2.2. Teori Kajian.....	62
2.3. Kajian Terdahulu.....	67
2.4. Konsep Operasional .....	72
2.5. Kerangka Berpikir.....	87
BAB III METODE PENELITIAN .....	88
3.1. Jenis Metode Penelitian .....	88
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	89
3.3. Populasi dan Sampel .....	90
3.4. Instrumen Skala Penelitian .....	93
3.5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	95
3.6. Pengujian Instrumen .....	<u>97</u>
3.7. Teknik Analisis Data .....	106

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	108
4.1. Gambaran Objek Penelitian .....	108
4.2. Uji Prasyarat Analisis.....	113
4.3. Uji Hipotesis .....	120
4.4. Pembahasan.....	124
BAB V PENUTUP.....	130
5.1. Kesimpulan .....	130
5.2. Saran/Rekomendasi.....	131
5.3. Implementasi.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pengaruh dunia pendidikan terhadap transformasi akhlak siswa sangat signifikan, dengan tujuan utama dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan akhlak yang mulia. Beragam pengetahuan disajikan untuk memungkinkan siswa-siswa memperoleh pemahaman dan mendorong transformasi pribadi mereka. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembentukan akhlak yang baik adalah elemen esensial dari seluruh pengajaran, yang harus direalisasikan melalui tindakan.

Adanya agama bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju dunia akhirat. Hal tersebut dikarenakan agama mengandung nilai-nilai rohani yang nilai-nilai tersebut merupakan kebutuhan pokok manusia dan juga sudah menjadi fitrahnya untuk manusia memiliki agama. Oleh karena itu nilai-nilai keislaman sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, sebab tanpa landasan spiritual (agama) manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan.

Tanpa nilai-nilai keislaman manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan karena agama (Islam) mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai-nilai keislaman terdiri dari dua kata yaitu nilai dan keislaman, dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Maka dari itu nilai-nilai keislaman bisa dikatakan sebagai konsep atau sifat-sifat yang berhubungan dengan Islam yang di mana konsep atau sifat-sifat tersebut dijunjung tinggi oleh manusia untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Dalam dimensi Islam (tauhid, syariah, dan akhlak), secara garis besar nilai keislaman lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Abdullah Darraz membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis, yaitu: nilai-nilai akhlak perseorangan, nilai-nilai akhlak keluarga, nilai-nilai akhlak sosial, nilai-nilai akhlak dalam negara, nilai-nilai akhlak agama. (Arifin, 1987: 140)

Sebagai individu beriman, memiliki akhlak yang baik adalah esensial untuk berinteraksi secara harmonis dalam berbagai lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga penting untuk terus mengembangkan dan memelihara nilai-nilai ini. Sekolah, sebagai tempat utama interaksi siswa-siswa, bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, kasih sayang, prinsip demokrasi, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan untuk menerima kenyataan dengan lapang dada, dan menjauhi perilaku kekerasan.

Pentingnya sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tidak bisa diabaikan, karena pengalaman yang memicu emosi kuat memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap perilaku anak dan juga berpengaruh dalam jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian mereka. (Djazimi, 2016: 49)

Dalam konteks pendidikan, akhlak atau moralitas siswa merupakan pilar penting yang mendukung kesuksesan akademik dan pengembangan pribadi yang menyeluruh. Pengembangan akhlak yang baik mencerminkan kemampuan siswa

untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat, menghormati norma-norma sosial, dan membuat keputusan etis dalam berbagai situasi. Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup upaya sistematis untuk mengembangkan 'kepintaran moral' yang meliputi komponen pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral.

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa latin "intelligence" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (to organize, to relate, to bind together) (Uswah, 2004: 159). Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia, sedangkan makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas. Manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam, mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya, menjadi lebih beradab dan menjadi bijak, semua itu dikarenakan manusia memiliki kecerdasan sehingga dapat dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Beberapa definisi kecerdasan menurut para ahli sebagai berikut: Jean Piaget yang di kutip oleh Asrori (M. Ali, 2004: 27) mengatakan bahwa kecerdasan adalah seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks. Dengan kata lain kecerdasan adalah seluruh kemungkinan koordinasi yang memberi struktur kepada tingkah laku suatu organisme sebagai adaptasi mental terhadap situasi baru.

Howard Gardner berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau untuk menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu (Akyas, 2004: 141). David Wechsler yang dikutip oleh Nana Saodih bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara

rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif (Saodih, 2009: 30) Alfred Binet menjelaskan bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu mencakup tiga hal. Pertama, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan. Kedua, kemampuan untuk mengubah arah sesuai dengan lingkungan tertentu. Ketiga, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (Safaria, 2005: 19).

Menurut C. P. Chaplin yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (Yusuf, 2010: 106), bahwa intelegensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Lewis Hedison Terman sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi (Ahmadi, 2009: 90) memberikan pendapatnya mengenai intelegensi sebagai “The ability to carry on abstract thinking”. Orang itu inteligen kalau dapat berpikir secara abstrak yang baik.

Macam-macam Kecerdasan Macam-macam kecerdasan menurut ahli psikologi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang. Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient) Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang digunakan untuk berpikir logisrasional, yaitu cara berpikir linier yang meliputi kemampuan berhitung, menganalisa sampai mengevaluasi dan seterusnya.

Manusia yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, kecerdasan otaknya sering kali diperumpakan dengan kecanggihan komputer sehingga seorang anak yang memiliki IQ tinggi menjadi kebanggaan orang tua, padahal kecerdasan itu tidak menjamin seseorang bisa berkembang dan sukses dalam hidupnya

dikarenakan kecerdasan intelektual tidak mengukur kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual dan hubungan sosial.

Menurut Robert yang dikutip oleh Taufik Pasiak, kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan sekitar 4 % bagi keberhasilan hidup paling penting, keberhasilan 90% ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain (Rus'an, 2013: 93). Menurut Agus Nggermanto mengatakan bahwa kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja "Neokorteks" yaitu lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Dapat berpikir secara kreatif jika emosinya senang, bersemangat termotivasi dan instingnya merasa aman (Nggermanto, 2002: 45)

Syahmuhamis mengatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan cermin dari kecerdasan logis dan verbal, sehingga orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi umumnya sukses di bangku pendidikan (Sidharta, 2006: 198).

Aspek-aspek kecerdasan intelektual memiliki tiga aspek yaitu: 1) Kemampuan memecahkan masalah di mana individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal menunjukkan pikiran jernih. 2). Intelligensi verbal di mana individu yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan. 3). Intelligensi praktis di mana individu yang memiliki kecerdasan intelektual

memahami situasi tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar (Sulistiya, 2016: 15).

Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang. Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan sosial (Saputra, dkk 2017: 79).

Emosional Quotien juga dikenal sebagai kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan (Ginjar, 2007: 62).

Kecerdasan emosional tidak hanya cukup memiliki perasaan, namun kecerdasan emosional juga menuntut manusia untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan, pada diri sendiri dan orang lain, serta untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari (Saputra, dkk 2017: 79).

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua orang agar dapat hidup bermasyarakat termasuk di dalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses di dalam hidup seperti yang diharapkan. Kecerdasan emosional bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam kaitannya dengan

hubungan sosial tetapi juga menyangkut pemenuhan kebutuhan psikofisik, seperti gaya hidup (Mufidah, 2012: 204).

Kecerdasan emosional mempunyai komponen yang berbeda dengan kecerdasan intelektual, tapi komponen tersebut saling melengkapi agar seseorang mampu mencapai kesuksesan dalam belajar. Seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik kemungkinan dapat menentukan kesuksesan (Sulastyaningrum, dkk, 2019: 4)

Penelitian dalam bidang psikologi pendidikan telah mengidentifikasi kecerdasan emosional dan spiritual sebagai faktor kunci yang mempengaruhi pengembangan karakter dan akhlak siswa. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. (Salovey dan Mayer, 1990: 189). Ini termasuk kompetensi seperti kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Dalam konteks pendidikan, siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik, menunjukkan empati yang lebih besar, dan memiliki perilaku sosial yang lebih positif.

Goleman sebagaimana dikutip Ni Luh putu menyampaikan bahwa menurut konsensus di kalangan psikolog, IQ berkontribusi hanya sekitar 20% terhadap faktor-faktor yang menentukan kesuksesan seseorang, dengan 80% faktor lainnya dipengaruhi oleh aspek-aspek tambahan seperti kecerdasan emosional (Cahyani, 2017: 20).

Kecerdasan spiritual, di sisi lain, merujuk pada pencarian makna dan tujuan hidup, pemahaman mendalam tentang diri sendiri dalam konteks yang lebih luas, dan perasaan keterhubungan dengan orang lain dan alam semesta. Menurut Zohar dan Marshall (2000), kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk menggunakan nilai-nilai dan kebijaksanaan batin untuk mengarahkan tindakan mereka dan membuat keputusan yang sejalan dengan prinsip-prinsip etis yang lebih tinggi (Zohar & Marshall, 2000:42-45). Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat memperkuat fondasi moral dan etis siswa, meningkatkan ketahanan terhadap tekanan, dan meningkatkan kepuasan hidup. (Emmons, 2000 : 5-7).

Kecerdasan spiritual dianggap penting untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ). Namun, masih banyak di masyarakat yang menganggap aspek spiritual kurang esensial dalam pendidikan. Akibat kurangnya pemahaman ini, banyak anak yang mengalami tekanan beralih ke zat adiktif, menunjukkan perilaku agresif atau kekerasan saat marah, terlibat dalam seks bebas, atau tawuran antar pelajar. Hal ini terjadi karena minimnya pendidikan spiritual yang seharusnya membantu seseorang menemukan makna dalam pemikiran, tindakan, dan kegiatan mereka, serta mengoptimalkan penggunaan IQ, EQ, dan SQ (Kecerdasan Spiritual) secara holistik (Fitria dan Nurhadi, 2020:56.)

MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen pada pengembangan siswa secara holistik, telah mengakui pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai emosional dan spiritual dalam

kurikulumnya. Upaya ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas, keberanian, dan kasih sayang.

Namun, meskipun inisiatif ini diakui secara teoritis, masih ada kebutuhan untuk memahami secara empiris bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual berkontribusi terhadap pembentukan dan manifestasi akhlak siswa di lingkungan pendidikan ini.

Pertanyaan yang mendasar adalah sejauh mana kecerdasan emosional dan spiritual mempengaruhi akhlak siswa dan bagaimana kedua aspek tersebut berinteraksi dalam proses pembentukan karakter. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan akhlak siswa di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, dengan harapan memberikan wawasan yang dapat membantu memperkuat pendekatan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Terhadap Akhlak Siswa Di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang studi yang telah dibahas, teridentifikasi beberapa masalah utama sebagai berikut:

1. Beberapa siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi menunjukkan kekurangan dalam karakter atau akhlak mereka.

2. Terdapat siswa dengan kecerdasan spiritual rendah yang tetap memiliki karakter dan akhlak yang baik.
3. Ada siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang tampaknya acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar mereka.
4. Beberapa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman sebaya mereka.
5. Terdapat siswa dengan kecerdasan emosional rendah yang masih bersedia berbagi dengan teman-temannya.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dalam upaya membatasi masalah yang diangkat, penulis memutuskan untuk memfokuskan analisis pada dampak yang ditimbulkan oleh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap moralitas siswa di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati.

### **1.4. Rumusan Masalah**

1. Adakah korelasi antara kecerdasan emosional dan akhlak siswa di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati?
2. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap akhlak siswa di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati?

### **1.5. Tujuan**

Tujuan Penelitian:

1. Untuk menguji teori tentang kecerdasan emosional (variabel X2) apakah berpengaruh terhadap akhlak (variabel Y).

2. Untuk menguji teori tentang kecerdasan spiritual (variable X3) apakah berpengaruh terhadap akhlak (variabel Y).

#### **1.6. Manfaat Penelitian:**

Studi ini menawarkan manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Studi ini berkontribusi pada pengayaan dan perluasan teori serta pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, melalui penyediaan temuan ilmiah baru.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta sebagai sumber informasi akademis yang berharga.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk institusi pendidikan, baik yang formal seperti sekolah maupun yang non-formal, temuan penelitian ini memberikan wawasan konkret mengenai bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual mempengaruhi akhlak siswa, yang bisa dijadikan dasar untuk evaluasi dan perbaikan program pendidikan.
- b. Temuan ini juga memberikan kontribusi positif terhadap upaya sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa.
- c. Penelitian ini dapat menjadi alat evaluatif bagi sekolah dan stakeholder terkait dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Definisi Konsep**

##### **1. Kecerdasan Emosional**

###### **a. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Menurut Daniel Goleman, EQ mencakup serangkaian keterampilan yang memengaruhi cara kita mengelola perilaku, menghadapi tantangan sosial, dan membuat keputusan yang personal. Kecerdasan emosional berbeda dari kecerdasan intelektual (IQ), yang mengukur kemampuan kognitif dan akademis seseorang, tetapi EQ sering kali lebih penting dalam menentukan kesuksesan dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari (Goleman, 1998: 34).

Seiring berjalannya waktu, banyak peneliti yang semakin menaruh perhatian pada EQ. Mereka berpendapat bahwa EQ memiliki peran besar dalam menentukan kebahagiaan seseorang, kemampuan untuk beradaptasi, dan bagaimana seseorang menghadapi stres. Misalnya, Salovey dan Mayer, yang pertama kali mengemukakan konsep kecerdasan emosional pada tahun 1990, menekankan pentingnya kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi sebagai bagian dari kecerdasan emosional.

EQ memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks profesional, kecerdasan emosional membantu seseorang dalam menjalin hubungan kerja yang harmonis dan produktif. Hal ini dikarenakan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri dan orang lain dapat meningkatkan komunikasi dan kolaborasi di tempat kerja. Sebuah studi menunjukkan bahwa karyawan dengan EQ tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan menunjukkan kinerja yang lebih baik (Goleman, 1998: 57).

Dalam kehidupan pribadi, kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kualitas hubungan interpersonal. Orang dengan EQ tinggi biasanya lebih mampu menangani konflik, menunjukkan empati, dan membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna dengan orang lain. Mereka juga cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik, yang berdampak positif pada kesehatan mental dan fisik mereka.

Pentingnya EQ juga terlihat dalam bidang pendidikan. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kemampuan akademik yang lebih baik karena mereka dapat mengelola stres dan emosi mereka selama proses belajar. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan termotivasi meskipun menghadapi tantangan akademik.

EQ juga memainkan peran dalam kesehatan mental. Orang yang mampu mengenali dan mengelola emosi mereka cenderung mengalami

lebih sedikit stres dan memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Kemampuan untuk mengelola emosi negatif dan mempertahankan pandangan positif dalam situasi sulit adalah kunci untuk menjaga kesehatan mental yang baik.

Di era digital ini, kecerdasan emosional menjadi semakin penting. Dengan meningkatnya komunikasi melalui media sosial dan teknologi digital, kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dalam komunikasi virtual menjadi krusial. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan EQ tinggi lebih mampu menavigasi komunikasi digital secara efektif, menghindari miskomunikasi, dan membangun hubungan yang kuat meskipun tidak berinteraksi secara langsung (Eva Nauli, 2013: 384-399).

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional adalah aspek penting dari kehidupan manusia yang mempengaruhi berbagai aspek mulai dari karir profesional, hubungan pribadi, kesehatan mental, hingga kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dengan demikian, pengembangan EQ menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan dan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan penting yang melibatkan pengenalan perasaan kita sendiri serta perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang

lain. Kecerdasan emosional ini mencakup berbagai aspek seperti kesadaran diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Secara khusus, Eva Nauli Thaib (2013:395-396) menjelaskan kecerdasan emosional dalam lima komponen utama.

Komponen pertama adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, yang disebut juga sebagai kesadaran diri. Psikolog menyebut kesadaran ini sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang terhadap emosinya sendiri. Kesadaran diri ini penting agar individu dapat mengenali perasaan yang muncul pada saat perasaan itu terjadi, sehingga mereka dapat merespons situasi dengan lebih tepat.

Komponen kedua adalah kemampuan mengelola emosi. Ini mencakup kemampuan individu untuk mengendalikan perasaan agar dapat diekspresikan dengan tepat, sehingga mencapai keseimbangan dalam diri. Mengelola emosi dengan baik memungkinkan seseorang untuk menghadapi berbagai situasi dengan tenang dan tidak terbawa oleh perasaan negatif yang berlebihan.

Komponen ketiga adalah kemampuan memotivasi diri sendiri. Ini berarti memiliki ketekunan dan kemampuan untuk mencapai prestasi melalui motivasi internal. Motivasi diri adalah dorongan yang datang dari dalam diri untuk mencapai tujuan dan menghadapi tantangan dengan sikap positif, tanpa tergantung pada faktor eksternal.

Komponen keempat adalah kemampuan mengenali emosi orang lain, yang dikenal juga sebagai empati. Individu yang memiliki

kemampuan empati tinggi lebih mampu memahami sinyal sosial yang menunjukkan kebutuhan dan perasaan orang lain. Mereka lebih peka terhadap keadaan sekitar dan mampu menerima serta menghargai sudut pandang orang lain.

Komponen kelima adalah kemampuan membina hubungan. Ini adalah keterampilan yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan dasar yang sangat penting dalam keberhasilan membina hubungan, karena komunikasi yang efektif memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan.

Selain lima komponen utama tersebut, Daniel Goleman juga mengidentifikasi beberapa macam emosi yang sering dialami manusia. Emosi-emosi tersebut antara lain amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Setiap emosi memiliki ciri khas dan dampaknya masing-masing terhadap perilaku dan interaksi sosial seseorang.

Amarah misalnya, dapat bervariasi mulai dari rasa kesal hingga kebencian yang mendalam. Kesedihan bisa berupa perasaan pedih hingga putus asa. Rasa takut bisa muncul sebagai kecemasan atau kewaspadaan berlebihan. Kenikmatan meliputi perasaan bahagia dan puas. Cinta mencakup persahabatan, kepercayaan, dan rasa kedekatan. Terkejut adalah reaksi spontan terhadap kejadian tak terduga. Jengkel

bisa berupa rasa tidak suka hingga mual. Sedangkan malu bisa berupa rasa hati yang kesal.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Kecerdasan emosional membantu individu untuk berfungsi lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun profesional. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta hubungan sosialnya (Daniel Goleman, 2016: 45)

## **b. Komponen Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama:

- 1. Kesadaran Diri (Self-Awareness):** Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Ini termasuk pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri, serta bagaimana perasaan kita mempengaruhi pikiran dan tindakan kita. Dalam bukunya *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman menyatakan bahwa kesadaran diri adalah inti dari kecerdasan emosional. Menurut Goleman, kesadaran diri melibatkan tiga aspek utama: kesadaran emosional, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri (Goleman, 1998: 46).

- 2. Kesadaran Emosional:** Ini adalah kemampuan untuk mengenali emosi kita sendiri dan dampaknya. Orang yang memiliki kesadaran emosional yang tinggi dapat menyadari emosi mereka saat emosi tersebut muncul. Mereka juga mampu memahami bagaimana emosi tersebut mempengaruhi pikiran dan tindakan mereka. Misalnya, seseorang yang sadar bahwa mereka merasa frustrasi mungkin memilih untuk menenangkan diri sebelum berbicara dalam pertemuan penting, sehingga dapat menghindari reaksi emosional yang negatif.
- 3. Penilaian Diri yang Akurat:** Penilaian diri yang akurat adalah pemahaman yang realistis tentang kekuatan dan batasan diri. Individu dengan penilaian diri yang akurat tahu apa yang mereka kuasai dan di mana mereka perlu berkembang. Mereka terbuka terhadap umpan balik dan bersedia untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk menetapkan tujuan yang realistis dan mencapai kesuksesan yang lebih besar dalam karier dan kehidupan pribadi mereka.
- 4. Kepercayaan Diri:** Kepercayaan diri adalah rasa percaya diri terhadap kemampuan dan nilai diri. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih yakin dalam mengambil keputusan dan lebih tahan terhadap tekanan eksternal. Kepercayaan diri memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dengan lebih efektif dan tetap tenang dalam situasi sulit.

Kesadaran diri tidak hanya penting untuk perkembangan pribadi tetapi juga memiliki dampak signifikan pada hubungan interpersonal dan lingkungan kerja. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dan lebih mampu bekerja secara efektif dalam tim. Mereka lebih empatik dan mampu memahami serta menghargai perspektif orang lain, yang merupakan kunci untuk kolaborasi yang sukses.

Penelitian lebih lanjut telah menunjukkan bahwa kesadaran diri berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis. Orang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu mengatasi tantangan dan perubahan dalam hidup mereka.

Dalam konteks profesional, kesadaran diri adalah atribut yang sangat dihargai. Pemimpin yang memiliki kesadaran diri yang baik mampu memimpin dengan lebih efektif, karena mereka memahami dampak emosi mereka terhadap tim dan organisasi. Mereka lebih mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif.

Mengembangkan kesadaran diri adalah langkah penting dalam perjalanan menuju kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Dengan mengenali dan memahami emosi kita, kita dapat mengelola reaksi

kita dengan lebih baik, membuat keputusan yang lebih baik, dan membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih sehat.

**5. Pengaturan Diri (*Self-Regulation*).** Kemampuan untuk mengendalikan atau mengarahkan impuls dan suasana hati yang mengganggu, serta untuk menunda kepuasan demi mencapai tujuan (Goleman, 1998: 57).

Pengaturan diri atau self-regulation adalah kemampuan penting dalam mengelola emosi dan perilaku individu. Menurut Goleman, pengaturan diri mencakup kemampuan untuk mengendalikan atau mengarahkan impuls dan suasana hati yang mengganggu. Hal ini berarti bahwa seseorang mampu mengelola reaksi emosionalnya terhadap situasi tertentu dan tidak bertindak berdasarkan dorongan sesaat. Contohnya, seseorang yang memiliki pengaturan diri yang baik akan mampu tetap tenang dan rasional dalam situasi stres atau konflik, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan efektif.

Kemampuan ini juga melibatkan kemampuan untuk menunda kepuasan demi mencapai tujuan jangka panjang. Dalam konteks ini, pengaturan diri memungkinkan individu untuk menetapkan prioritas dan tetap fokus pada tujuan utama meskipun ada godaan atau distraksi yang mungkin menghambat proses pencapaian tersebut. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang mampu menunda kesenangan sementara seperti bermain game atau

bersosialisasi agar bisa belajar lebih giat dan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi adalah contoh penerapan pengaturan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengaturan diri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hubungan interpersonal dan lingkungan kerja. Individu yang mampu mengatur diri mereka sendiri cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain karena mereka mampu menghindari respon emosional yang berlebihan atau tidak proporsional. Di tempat kerja, pengaturan diri membantu seseorang untuk tetap produktif dan profesional meskipun menghadapi tekanan atau tantangan. Dengan demikian, kemampuan ini tidak hanya penting untuk pengembangan pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap kesuksesan sosial dan profesional.

- 6. Motivasi:** Kecenderungan untuk bekerja dengan antusiasme dan gigih demi mencapai tujuan. Orang dengan motivasi tinggi memiliki standar yang tinggi untuk kualitas pekerjaan mereka (Goleman, 1998: 68).

Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan semangat dan ketekunan dalam mencapai tujuan tertentu. Orang yang memiliki motivasi tinggi biasanya menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tugas yang dihadapi, tidak mudah menyerah, dan selalu berusaha memberikan

yang terbaik. Mereka memiliki energi yang konsisten untuk bekerja, meskipun menghadapi tantangan atau hambatan. Motivasi ini dapat muncul dari berbagai sumber, seperti keinginan untuk mencapai prestasi pribadi, pengakuan dari orang lain, atau kepuasan intrinsik dari menyelesaikan tugas dengan baik.

Menurut Goleman, orang dengan motivasi tinggi cenderung memiliki standar yang tinggi terhadap kualitas pekerjaan mereka. Mereka tidak hanya fokus pada menyelesaikan tugas, tetapi juga memastikan bahwa hasil yang dicapai memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi. Standar yang tinggi ini mendorong mereka untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, selalu mencari cara untuk melakukan pekerjaan dengan lebih efektif dan efisien. Mereka sering kali mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri secara kritis dan mencari umpan balik untuk terus berkembang.

Motivasi yang tinggi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif. Ketika individu memiliki motivasi yang tinggi, mereka tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan pribadi mereka tetapi juga menginspirasi rekan kerja mereka.

Semangat dan ketekunan yang mereka tunjukkan dapat menular, mendorong tim untuk bekerja lebih keras dan lebih cerdas dalam mencapai tujuan bersama. Dalam jangka panjang, motivasi yang kuat ini dapat berkontribusi pada kesuksesan organisasi

secara keseluruhan, karena individu-individu yang termotivasi akan terus berusaha untuk mencapai hasil terbaik dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan kerja mereka.

7. **Empati (*Empathy*):** Kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta menanggapi mereka dengan cara yang sesuai. Empati sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Goleman, 1998: 80).

Empati (*Empathy*) adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain serta menanggapi mereka dengan cara yang sesuai. Kemampuan ini melibatkan proses emosional dan kognitif di mana seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan mencoba memahami keadaan dari sudut pandang mereka. Empati bukan hanya tentang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, tetapi juga tentang memiliki kapasitas untuk merespons dengan cara yang mendukung dan bermanfaat, sehingga orang lain merasa dihargai dan dipahami.

Empati sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Empati memungkinkan individu untuk membangun koneksi emosional yang kuat dengan orang lain, yang merupakan dasar dari hubungan interpersonal yang positif. Ketika seseorang menunjukkan empati, mereka menciptakan ikatan yang memungkinkan komunikasi yang lebih terbuka dan jujur. Hal ini dapat membantu dalam menyelesaikan konflik, meningkatkan

kerjasama, dan memperkuat rasa saling percaya dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam keluarga, pertemanan, dan lingkungan kerja.

Lebih jauh lagi, empati juga berperan penting dalam lingkungan profesional. Dalam konteks pekerjaan, empati dapat meningkatkan dinamika tim dan produktivitas. Seorang pemimpin yang empatik dapat memahami kebutuhan dan kekhawatiran anggota timnya, yang dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja. Selain itu, empati memungkinkan individu untuk memberikan dukungan emosional yang diperlukan saat menghadapi tantangan atau kesulitan, yang pada akhirnya berkontribusi pada lingkungan kerja yang lebih harmonis dan produktif. Oleh karena itu, mengembangkan dan menerapkan empati dalam berbagai aspek kehidupan dapat membawa manfaat yang signifikan bagi individu dan komunitas di sekitarnya.

- 8. Keterampilan Sosial (*Social Skills*):** Kemampuan untuk mengelola hubungan dan membangun jaringan sosial. Ini termasuk kemampuan untuk memimpin, bekerja sama, dan membangun tim (Goleman, 1995: 92).

Keterampilan sosial merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional yang berfokus pada kemampuan individu dalam mengelola hubungan interpersonal dan membangun jaringan sosial yang efektif. Menurut Daniel Goleman, keterampilan sosial

mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk memimpin, bekerja sama, dan membangun tim. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara produktif dan harmonis, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif serta mendukung perkembangan pribadi dan profesional.

Dalam konteks kepemimpinan, keterampilan sosial sangat penting karena memungkinkan seorang pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi timnya. Seorang pemimpin yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat membangun hubungan yang kuat dengan anggota timnya, memahami kebutuhan dan aspirasi mereka, serta memberikan arahan yang jelas dan dukungan yang dibutuhkan. Ini tidak hanya meningkatkan kinerja tim secara keseluruhan tetapi juga membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati di antara anggota tim.

Selain itu, keterampilan sosial juga berperan penting dalam kolaborasi dan kerja sama. Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, baik dalam tim kecil maupun dalam jaringan yang lebih luas, sangat penting dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan saling terhubung. Kemampuan untuk membangun tim yang efektif, dimana setiap anggota merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi, sangat bergantung pada keterampilan sosial. Dengan keterampilan ini, seseorang dapat menciptakan sinergi dan mengatasi konflik dengan cara yang

konstruktif, memastikan bahwa tujuan bersama dapat tercapai dengan lebih efisien dan efektif.

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Terdapat beberapa aspek penting dalam kecerdasan emosional yang membantu seseorang untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan pribadi dan profesional:

- a. **Kesadaran Emosi (*Emotional Awareness*)**: Kesadaran terhadap emosi diri dan orang lain serta dampaknya dalam situasi tertentu. Aspek ini mencakup kemampuan untuk mengenali perubahan emosi dan memahami penyebabnya.

Kesadaran Emosi **merupakan** kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri serta orang lain dalam berbagai situasi. Kemampuan ini mencakup identifikasi perubahan emosi yang terjadi, baik dalam diri sendiri maupun pada orang di sekitar kita. Dalam konteks individu, kesadaran emosi berarti mampu menyadari perasaan yang muncul, seperti kebahagiaan, kemarahan, atau kecemasan, dan memahami penyebab dari perasaan tersebut. Kesadaran ini memungkinkan seseorang untuk mengelola emosinya dengan lebih baik dan menghindari tindakan impulsif yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

Pada tingkat interpersonal, kesadaran emosi melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Hal ini sangat penting dalam interaksi sosial, karena dapat membantu

menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling pengertian. Seseorang yang memiliki kesadaran emosi yang baik mampu membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara orang lain untuk memahami apa yang mereka rasakan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memberikan respons yang tepat, seperti menunjukkan empati, memberikan dukungan, atau menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Kesadaran emosi juga berdampak signifikan dalam konteks situasional, di mana seseorang dapat mengevaluasi dampak dari emosi terhadap situasi tertentu. Misalnya, dalam lingkungan kerja, memahami emosi diri sendiri dan rekan kerja dapat meningkatkan kolaborasi dan produktivitas tim. Dengan mengetahui kapan seseorang merasa stres atau frustrasi, langkah-langkah dapat diambil untuk meredakan situasi sebelum mempengaruhi kinerja. Mayer, Salovey, dan Caruso (2004) mengemukakan bahwa kesadaran emosi adalah bagian penting dari kecerdasan emosional yang membantu individu untuk berfungsi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan.

- b. **Pengelolaan Emosi (*Emotion Management*):** Kemampuan untuk mengendalikan emosi yang intens dan menenangkan diri dalam situasi yang menekan. Pengelolaan emosi yang baik memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dan fokus di bawah tekanan (Mayer, Salovey, & Caruso, 2004: 200).

Pengelolaan Emosi adalah keterampilan penting yang melibatkan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengarahkan emosi mereka, terutama dalam situasi yang menekan atau penuh tantangan. Menurut Mayer, Salovey, dan Caruso (2004, 200), pengelolaan emosi mencakup kemampuan untuk mengenali emosi yang intens dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menenangkan diri. Ini bisa berarti menarik napas dalam-dalam, mengalihkan perhatian pada hal-hal positif, atau menggunakan teknik relaksasi lainnya. Dengan memiliki kemampuan ini, seseorang dapat mencegah emosi negatif menguasai tindakan dan keputusan mereka, sehingga mereka dapat tetap berpikir jernih dan rasional.

Selain itu, pengelolaan emosi yang efektif memungkinkan individu untuk tetap fokus dan berkinerja optimal meskipun di bawah tekanan. Dalam situasi kerja yang sering kali penuh dengan tenggat waktu yang ketat dan tuntutan tinggi, kemampuan untuk mengelola emosi dapat membantu seseorang untuk tetap produktif dan tidak terganggu oleh stres. Orang yang mampu mengendalikan emosinya cenderung lebih baik dalam mengatasi konflik, berkomunikasi secara efektif, dan menjaga hubungan kerja yang harmonis. Mereka juga lebih mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain, karena mereka dapat mempertahankan sikap positif dan optimisme meskipun menghadapi kesulitan.

Secara keseluruhan, pengelolaan emosi adalah keterampilan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi maupun profesional. Ini membantu individu untuk tidak hanya bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Dengan berlatih dan mengembangkan kemampuan ini, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, membangun hubungan yang lebih baik, dan mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif. Pengelolaan emosi yang baik bukan hanya tentang menekan emosi negatif, tetapi juga tentang memahami dan mengekspresikan emosi secara sehat, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan emosional dan mental yang lebih baik.

- c. **Pemanfaatan Emosi (*Emotion Utilization*)**: Penggunaan emosi secara konstruktif untuk memecahkan masalah dan berpikir kreatif. Emosi dapat memfasilitasi proses pengambilan keputusan dan meningkatkan kreativitas.

Pemanfaatan emosi atau *emotion utilization* adalah konsep yang mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan emosi secara konstruktif dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pemecahan masalah dan berpikir kreatif, emosi dapat memainkan peran yang signifikan. Ketika seseorang mampu mengelola dan menggunakan emosi mereka dengan baik, mereka dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menemukan solusi inovatif, dan membuat keputusan yang lebih baik. Emosi positif seperti kegembiraan dan antusiasme

dapat mendorong seseorang untuk berpikir lebih terbuka dan kreatif, sementara emosi negatif seperti frustrasi dan kesedihan juga bisa menjadi pendorong untuk mencari solusi alternatif yang lebih efektif.

Emosi dapat memfasilitasi proses pengambilan keputusan dan meningkatkan kreativitas. Hal ini terjadi karena emosi dapat mempengaruhi cara kita memproses informasi dan mengingat pengalaman masa lalu. Misalnya, ketika seseorang merasa gembira, mereka cenderung lebih optimis dan terbuka terhadap ide-ide baru, yang dapat mengarah pada solusi kreatif yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Sebaliknya, emosi negatif seperti ketakutan atau kecemasan dapat memicu kewaspadaan dan analisis yang lebih mendalam, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih hati-hati dan terencana. Dengan demikian, kemampuan untuk memanfaatkan emosi secara efektif dapat menjadi aset berharga dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Selain itu, pemanfaatan emosi juga berperan dalam meningkatkan kerja tim dan hubungan interpersonal. Individu yang mampu menggunakan emosi mereka dengan bijak cenderung lebih empatik dan responsif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif dan harmonis, di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan didukung. Emosi yang dikelola dengan baik dapat mengurangi konflik dan meningkatkan komunikasi, sehingga memungkinkan tim untuk bekerja lebih efisien

dan produktif. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan konsep emotion utilization tidak hanya penting untuk pengembangan diri, tetapi juga untuk keberhasilan dalam interaksi sosial dan profesional.

## **2. Kecerdasan Spiritual**

### **a. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual, atau sering disebut sebagai Spiritual Quotient (SQ), merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengintegrasikan makna spiritual ke dalam kehidupannya sehari-hari. Ini berarti bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mencari dan menemukan tujuan hidup yang lebih dalam dan bermakna, serta memiliki kemampuan untuk memahami nilai-nilai spiritual yang melampaui aspek material. Kecerdasan ini bukan hanya tentang agama atau kepercayaan tertentu, tetapi lebih pada bagaimana individu menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, termasuk bagaimana mereka menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk mengenali dan menerapkan prinsip-prinsip etis dalam berbagai aspek kehidupan. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang membimbing tindakan dan keputusan mereka. Mereka mampu melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan memahami bahwa

kehidupan memiliki dimensi yang melampaui apa yang bisa diukur atau dilihat secara fisik. Kesadaran ini membantu individu untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan tujuan, serta membantu mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana dan penuh kasih.

Menurut Zohar dan Marshall (2000: 10), kecerdasan spiritual juga melibatkan kesadaran akan realitas yang melampaui materialitas. Ini berarti bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual mampu merasakan keterhubungan dengan dunia di luar dirinya, termasuk hubungan dengan orang lain, alam, dan mungkin juga dengan entitas yang lebih tinggi atau ilahi. Kesadaran ini membawa individu untuk memiliki pandangan hidup yang lebih holistik, menghargai keindahan dan kompleksitas kehidupan, serta mengembangkan rasa empati dan rasa syukur yang mendalam. Kecerdasan spiritual bukan hanya tentang pemahaman intelektual, tetapi juga tentang perasaan dan pengalaman yang mendalam yang membawa seseorang menuju kehidupan yang lebih bermakna dan memuaskan.

Landasan filosofis dan psikologis kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient, SQ) menggambarkan bagaimana pemahaman dan pengalaman spiritual memiliki akar yang mendalam dalam tradisi filosofi dan agama. Tradisi-tradisi ini sering kali menekankan pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual bukan hanya mengenai kepercayaan atau praktik agama, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang mencari makna dan tujuan dalam kehidupan. Filosofi

kuno dan ajaran agama memberikan dasar teoritis bagi perkembangan kecerdasan ini, yang kemudian diadopsi dan dikembangkan dalam berbagai disiplin ilmu modern, termasuk psikologi.

Dari sudut pandang psikologis, SQ melibatkan perkembangan aspek moral dan etika seseorang, serta kemampuan untuk merenung dan menilai diri sendiri secara mendalam. Kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari tindakan mereka, serta untuk mengembangkan kapasitas empati dan kasih sayang terhadap orang lain. Ini bukan hanya tentang mencapai pemahaman intelektual, tetapi juga tentang pengalaman emosional dan refleksi pribadi yang mendalam. Psikolog seperti Vaughan (2002) menekankan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola aspek-aspek ini dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan individu untuk hidup dengan integritas dan kesadaran yang lebih tinggi.

Pengembangan SQ memerlukan latihan terus-menerus dalam introspeksi dan evaluasi diri. Melalui proses ini, individu dapat mencapai keseimbangan emosional dan mental yang lebih baik, serta meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain dan lingkungan mereka. Kecerdasan spiritual juga berperan penting dalam menghadapi tantangan hidup, karena memberikan kekuatan internal dan pandangan positif terhadap kehidupan. Dengan demikian, SQ tidak hanya bermanfaat untuk pertumbuhan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih etis dan harmonis.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyadari dan memahami makna serta tujuan hidup yang lebih tinggi, yang seringkali melampaui pengetahuan akademis dan keterampilan teknis semata. Dengan membina kecerdasan spiritual, siswa diajak untuk melihat hubungan yang lebih luas antara berbagai aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih menghargai nilai-nilai universal dan etika dalam tindakan sehari-hari.

Selain itu, kecerdasan spiritual mendorong perkembangan karakter yang lebih utuh dan seimbang. Siswa yang mengembangkan kecerdasan spiritual cenderung memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi dan mampu mengidentifikasi nilai-nilai inti yang membimbing mereka dalam mengambil keputusan. Mereka juga lebih cenderung untuk menunjukkan empati, kejujuran, dan integritas dalam interaksi mereka dengan orang lain. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada bagaimana mereka berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Lebih lanjut, kecerdasan spiritual juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Melalui proses refleksi mendalam, siswa dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang makna hidup, tujuan, dan nilai-nilai yang mereka

anut. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang berbagai disiplin ilmu, tetapi juga membantu mereka mengembangkan pola pikir yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual tidak hanya mendukung prestasi akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Kecerdasan spiritual (SQ) menonjol sebagai dimensi kecerdasan yang berbeda dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan intelektual, atau IQ, fokus pada kemampuan logika, analisis, dan pemecahan masalah yang bersifat kognitif. Ini mencakup kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah matematika, dan memahami konsep-konsep ilmiah. Dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, IQ sering kali menjadi tolok ukur utama untuk menilai kecakapan seseorang dalam tugas-tugas teknis dan akademis. Namun, IQ sendiri tidak cukup untuk menjamin keberhasilan seseorang dalam kehidupan, karena ia tidak mencakup aspek-aspek penting lainnya seperti kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi.

Sementara itu, kecerdasan emosional (EQ) lebih berfokus pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. EQ melibatkan keterampilan interpersonal seperti empati, komunikasi efektif, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat. Orang dengan EQ tinggi cenderung lebih mampu menangani stres, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan

berkolaborasi dengan orang lain. Dalam lingkungan kerja dan kehidupan pribadi, EQ memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan memfasilitasi kepemimpinan yang efektif.

Kecerdasan spiritual (SQ) membawa kita ke tingkat yang lebih dalam, yang melibatkan kesadaran akan makna dan tujuan hidup. SQ berkaitan dengan kemampuan untuk menemukan dan menjalani kehidupan yang bermakna, serta menavigasi tantangan hidup dengan kebijaksanaan dan kasih sayang. SQ mencakup aspek-aspek seperti kebijaksanaan, belas kasih, dan kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Orang dengan SQ tinggi cenderung memiliki visi yang lebih luas tentang kehidupan, melihat melampaui kepentingan diri sendiri, dan berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan spiritual. SQ membantu individu menemukan tujuan yang lebih tinggi dan memberikan kerangka kerja untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berkelanjutan.

#### **b. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual (Spiritual Intelligence) merupakan dimensi dari kecerdasan manusia yang mencakup kemampuan untuk memahami makna dan tujuan hidup, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan ini membantu individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan cara yang lebih bermakna dan bijaksana (Zohar & Marshall, 2000: 4).

Ada beberapa aspek utama yang mencirikan kecerdasan spiritual, di antaranya:

### 1. **Kesadaran Diri**

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan, pikiran, dan tindakan diri sendiri. Dalam konteks kecerdasan spiritual, kesadaran diri melibatkan kesadaran akan identitas spiritual dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Hal ini mencakup refleksi mendalam terhadap tujuan hidup dan makna eksistensi.

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan, pikiran, dan tindakan diri sendiri. Ini adalah fondasi utama dari kecerdasan spiritual karena tanpa kesadaran diri, seseorang tidak dapat benar-benar mengerti siapa mereka dan apa tujuan hidup mereka. Kesadaran diri memungkinkan individu untuk melihat diri mereka dari perspektif yang lebih luas, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta menyadari bagaimana mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Dalam konteks kecerdasan spiritual, kesadaran diri melibatkan kesadaran akan identitas spiritual dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Ini bukan hanya tentang mengenal diri sendiri dalam batasan fisik dan psikologis, tetapi juga memahami dimensi spiritual yang ada di dalam diri. Kesadaran ini membawa seseorang pada pemahaman bahwa mereka adalah bagian dari suatu

kesatuan yang lebih besar, yang meliputi hubungan dengan orang lain, alam, dan entitas spiritual yang lebih tinggi. Hal ini memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan terarah.

Kesadaran diri juga mencakup refleksi mendalam terhadap tujuan hidup dan makna eksistensi. Melalui refleksi ini, individu dapat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendalam seperti "Siapa saya?", "Mengapa saya ada di sini?", dan "Apa tujuan hidup saya?". Proses refleksi ini membantu individu untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual mereka.

## 2. **Visi dan Nilai Hidup**

Aspek ini mengacu pada kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengikuti visi hidup yang bermakna serta nilai-nilai spiritual yang mendasari tindakan dan keputusan seseorang. Visi hidup yang bermakna memberi individu arah dan tujuan yang jelas, sehingga mereka dapat merencanakan dan menjalani hidup dengan penuh makna. Visi ini biasanya mencerminkan aspirasi terdalam dan tujuan spiritual yang ingin dicapai oleh individu, baik dalam konteks pribadi, profesional, maupun sosial. Dengan memiliki visi hidup yang jelas, seseorang dapat lebih fokus dan termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, serta mampu mengatasi hambatan yang mungkin muncul di sepanjang perjalanan hidupnya.

Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki komitmen kuat terhadap prinsip moral dan etika yang tinggi. Nilai-nilai spiritual yang mereka pegang teguh sering kali mencakup kejujuran, integritas, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil, sehingga mereka mampu bertindak dengan penuh integritas dan tanggung jawab. Komitmen terhadap nilai-nilai ini juga membantu individu untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan orang lain, serta menciptakan lingkungan yang positif dan suportif di sekitarnya (Vaughan, 2002: 20).

Selain itu, visi dan nilai hidup yang kuat juga memberikan kekuatan mental dan emosional dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan berpegang pada visi dan nilai-nilai spiritual, individu dapat tetap tenang dan tabah dalam situasi yang sulit, serta menemukan makna dan pembelajaran dari setiap pengalaman yang dihadapi. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, visi dan nilai hidup yang bermakna menjadi salah satu aspek penting dari kecerdasan spiritual yang dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi individu dan masyarakat.

### **3. Penggunaan Adversitas untuk Pertumbuhan**

Kemampuan untuk melihat tantangan dan kesulitan sebagai peluang untuk pertumbuhan spiritual adalah salah satu ciri penting kecerdasan spiritual. Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki pandangan bahwa setiap masalah dan rintangan yang dihadapi dalam hidup bukanlah akhir dari segalanya, melainkan kesempatan untuk belajar dan berkembang. Mereka memandang penderitaan dan kesulitan sebagai bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup yang memberikan pelajaran berharga, sehingga mampu menghadapi situasi sulit dengan lebih bijaksana dan tenang.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menemukan makna dalam penderitaan dan menggunakan pengalaman tersebut untuk pengembangan diri. Mereka tidak hanya bertahan dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga berkembang melalui pengalaman tersebut. Misalnya, seseorang yang mengalami kehilangan dapat menemukan makna baru dalam hidupnya dengan cara menghargai hal-hal yang sebelumnya dianggap remeh. Pengalaman tersebut mengajarkan mereka untuk lebih bersyukur, sabar, dan memahami bahwa setiap kejadian memiliki hikmah yang dapat dipetik (Djazimi, 2016: 48–64).

Selain itu, penggunaan adversitas untuk pertumbuhan juga melibatkan kemampuan untuk melakukan refleksi diri dan evaluasi terhadap pengalaman yang telah dialami. Proses ini memungkinkan

individu untuk mengenali kelemahan dan kekuatan diri mereka, serta menemukan cara-cara untuk mengatasi kekurangan dan meningkatkan potensi diri. Dengan demikian, setiap tantangan yang dihadapi bukan hanya menjadi sumber stres dan penderitaan, tetapi juga menjadi alat untuk pengembangan diri yang lebih baik dan mendalam. Individu yang mampu mengembangkan kemampuan ini akan lebih resilien dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan.

#### **4. Keterkaitan dan Keterhubungan**

Keterkaitan mengacu pada perasaan terhubung dengan orang lain dan dengan alam semesta. Ini mencakup perasaan persatuan dengan komunitas, lingkungan, dan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Rasa keterhubungan ini seringkali membawa pada tindakan-tindakan altruistik dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Keterkaitan mengacu pada perasaan terhubung dengan orang lain dan dengan alam semesta. Dalam konteks kecerdasan spiritual, keterkaitan ini bukan hanya tentang hubungan sosial atau fisik, tetapi juga tentang hubungan spiritual yang lebih dalam dengan lingkungan sekitar dan entitas yang lebih besar dari diri sendiri. Individu yang memiliki rasa keterkaitan yang kuat merasa bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar, seperti komunitas, alam, atau entitas spiritual, yang memberi mereka rasa persatuan dan tujuan yang lebih besar dalam hidup.

Rasa keterhubungan ini seringkali membawa pada tindakan-tindakan altruistik dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Ketika seseorang merasa terhubung dengan orang lain dan lingkungan mereka, mereka lebih cenderung untuk berperilaku dengan cara yang mendukung dan memperkuat hubungan tersebut. Tindakan altruistik ini bisa berupa bantuan kepada orang lain, kontribusi kepada komunitas, atau usaha untuk melestarikan lingkungan. Dengan demikian, keterkaitan ini tidak hanya memperkaya kehidupan individu secara pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan alam sekitar.

Selain itu, keterkaitan dan keterhubungan juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan mental individu. Rasa terhubung dengan orang lain dan lingkungan dapat memberikan dukungan emosional, mengurangi perasaan kesepian dan isolasi, serta meningkatkan rasa bahagia dan kepuasan hidup. Individu yang merasa terhubung dengan orang lain cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis, lebih tahan terhadap stres, dan memiliki pandangan hidup yang lebih positif. Dengan demikian, aspek keterkaitan dan keterhubungan menjadi elemen penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan kualitas hidup yang lebih baik.

## **5. Transendensi**

Transendensi adalah kemampuan untuk melampaui ego dan melihat diri sebagai bagian dari gambaran yang lebih besar. Ini

melibatkan pengalaman spiritual yang mendalam dan perasaan menyatu dengan sesuatu yang lebih besar dari kehidupan duniawi. Transendensi seringkali dikaitkan dengan pengalaman mistis dan kesadaran akan realitas spiritual yang lebih tinggi (Wilber, 2000: 52).

Transendensi adalah kemampuan untuk melampaui ego dan melihat diri sebagai bagian dari gambaran yang lebih besar. Ini adalah aspek kecerdasan spiritual yang membantu individu untuk memahami bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, baik itu alam semesta, masyarakat, atau entitas spiritual. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk melepaskan keterikatan pada ego dan fokus pada kontribusi mereka terhadap kebaikan yang lebih besar. Dalam konteks ini, transendensi membantu mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan empati yang lebih tinggi.

Transendensi juga melibatkan pengalaman spiritual yang mendalam dan perasaan menyatu dengan sesuatu yang lebih besar dari kehidupan duniawi. Pengalaman ini sering kali datang dalam bentuk meditasi, doa, atau momen-momen reflektif yang mendalam di mana individu merasa terhubung dengan realitas yang lebih luas. Perasaan menyatu ini membawa kedamaian batin dan kebahagiaan yang lebih dalam, karena individu merasa bahwa hidup mereka memiliki makna yang lebih besar dan terhubung dengan sesuatu yang ilahi atau transendental (Wilber, 2000: 52).

Transendensi seringkali dikaitkan dengan pengalaman mistis dan kesadaran akan realitas spiritual yang lebih tinggi. Pengalaman mistis ini biasanya melibatkan perubahan persepsi yang mendalam, di mana individu merasa terhubung dengan alam semesta secara keseluruhan. Kesadaran ini membawa pemahaman yang lebih luas tentang hidup dan eksistensi, serta memberikan perspektif baru tentang tujuan dan makna hidup. Dengan mengembangkan kemampuan untuk transendensi, individu dapat mencapai tingkat kebijaksanaan yang lebih tinggi dan menjalani hidup dengan lebih penuh makna dan tujuan.

### **3. Akhlak**

#### **a. Pengertian Akhlak**

Akhlak merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang berhubungan dengan perilaku dan moralitas individu. Secara etimologis, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "khuluq" yang berarti sifat atau perangai. Dalam terminologi Islam, akhlak merujuk pada sikap, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk. Akhlak tidak hanya mencakup perilaku eksternal tetapi juga niat dan motivasi di balik setiap tindakan individu.

Menurut Al-Ghazali, seorang ulama besar Islam, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran lebih dahulu. Ini berarti akhlak adalah sesuatu yang sudah menjadi bagian dari

karakter seseorang sehingga tidak membutuhkan upaya sadar untuk melakukannya (Al-Ghazali, 2005: 100).

Ibnu Miskawayh, dalam bukunya "Tahzib al-Akhlaq", mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu. Menurutnya, akhlak yang baik adalah yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan baik secara spontan, sementara akhlak yang buruk menyebabkan seseorang melakukan perbuatan buruk tanpa ragu.

Pandangan lain datang dari Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah yang menyatakan bahwa akhlak adalah perilaku yang didasari oleh iman dan ketakwaan kepada Allah. Ia menekankan bahwa akhlak yang benar adalah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Ibnu Qayyim, akhlak merupakan cerminan dari tingkat keimanan seseorang (Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah, 2012: 456).

Akhlak dalam Islam tidak hanya dibatasi pada hubungan antar manusia tetapi juga mencakup hubungan dengan lingkungan dan alam sekitar. Islam mengajarkan untuk menjaga dan merawat alam sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah. Sebagai contoh, Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman, lalu tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, kecuali dianggap sebagai sedekah baginya." (HR. Bukhari)

Selain itu, akhlak juga mencakup sikap adil, jujur, dan bertanggung jawab. Misalnya, dalam surat An-Nisa' ayat 58, Allah memerintahkan agar manusia berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisa' [4]: 58)

Dalam konteks modern, akhlak juga sangat relevan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam dunia bisnis, politik, dan sosial. Etika bisnis misalnya, sangat menekankan pentingnya akhlak dalam berbisnis, termasuk kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak dalam Islam yang menekankan kejujuran dan keadilan dalam segala aspek kehidupan (Ahmad, 2010: 112).

Pentingnya akhlak juga tercermin dalam pendidikan. Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia pada anak-anak, yang nantinya akan menjadi bekal mereka dalam menghadapi kehidupan. (M. Hadi, 2015: 67)

Secara keseluruhan, akhlak merupakan landasan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Akhlak yang baik mencerminkan keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah, serta berdampak positif terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, setiap individu perlu terus

mengembangkan dan memperbaiki akhlakunya agar selalu berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam (Yusuf, 2014: 98).

#### **b. Pengklasifikasian dan Pengelompokan Akhlak**

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencerminkan moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Pengklasifikasian dan pengelompokan akhlak menjadi suatu kajian yang penting dalam ilmu agama dan filsafat untuk memahami berbagai aspek moral yang mempengaruhi perilaku manusia.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu (Al-Ghazali, 2005: 27).

Akhlak dalam Islam dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzumah*). Akhlak terpuji adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sementara akhlak tercela adalah perilaku yang bertentangan dengan ajaran tersebut. Para ulama mengklasifikasikan akhlak berdasarkan objeknya menjadi tiga kategori utama: Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada sesama manusia, dan Akhlak kepada alam selain manusia.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, prinsip-prinsip akhlak Islam meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, alam semesta, dan Allah. (Yusuf, 2014: 98)

Akhlak terpuji dan tercela memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Akhlak terpuji mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kedermawanan, yang semuanya diharapkan dari seorang Muslim sejati. Sebaliknya, akhlak tercela mencakup sifat-sifat negatif seperti kebohongan, ketidakadilan, kesombongan, dan kekikiran, yang harus dihindari karena dapat merusak hubungan sosial dan spiritual.

Akhlak kepada Allah mencakup ketakwaan, ibadah yang ikhlas, dan ketaatan penuh terhadap perintah-Nya. Ini termasuk menjalankan ibadah-ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya melalui doa dan dzikir.

Akhlak kepada sesama manusia melibatkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Prinsip-prinsip seperti kasih sayang, empati, tolong-menolong, dan keadilan sangat ditekankan dalam Islam. Misalnya, Rasulullah Saw. bersabda bahwa seorang Muslim sejati adalah yang orang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.

Islam juga mengajarkan tanggung jawab terhadap alam. Menjaga lingkungan, tidak merusak alam, dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak adalah bagian dari akhlak yang baik. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertugas untuk menjaga dan merawat alam ciptaan Allah.

Muhammad Abdullah Darraz juga mengklasifikasikan prinsip akhlak dalam Islam menjadi beberapa kategori, yaitu akhlak kepada individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Jika merujuk pada sumber akhlak yang berasal dari wahyu, terdapat berbagai jenis akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungan sekitar yang membawa misi rahmatan lil 'alamin. (Arifin, 1987: 14) Rincian berbagai jenis akhlak tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Akhlak terhadap Allah**

Akhlak terhadap Allah adalah sikap dan perilaku seorang hamba yang mencerminkan penghormatan, ketaatan, dan cinta kepada Allah. Akhlak ini mencakup berbagai tindakan seperti ibadah, doa, syukur, sabar, dan tawakkal. Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* (2011: 30), akhlak terhadap Allah adalah inti dari kehidupan seorang muslim, karena ia menentukan kualitas hubungan seseorang dengan Tuhannya.

Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap Allah, yaitu: Ibadah: Ibadah adalah bentuk penghambaan tertinggi yang diwujudkan melalui shalat, puasa, zakat, haji, dan berbagai amal kebaikan lainnya. Ibadah merupakan wujud ketaatan yang paling nyata terhadap perintah Allah. Al-Ghazali menyebutkan (2011: 45), bahwa ibadah adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih ridha-Nya.

Doa: Doa adalah bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya. Melalui doa, seorang muslim menyatakan kebutuhannya, rasa syukur, dan pengharapannya kepada Allah.

Syukur: Syukur adalah bentuk rasa terima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Syukur tidak hanya dilakukan dengan lisan, tetapi juga dengan hati dan perbuatan. Dalam Al-Quran surah Ibrahim ayat 7, Allah berfirman: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." Ini menunjukkan betapa pentingnya sikap syukur dalam kehidupan seorang muslim.

Sabar: Sabar adalah kemampuan untuk tetap tabah dan tenang dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Sabar merupakan salah satu akhlak yang sangat dihargai dalam Islam. Sabar adalah setengah dari iman, karena iman terdiri dari dua bagian: sabar dan syukur.

Tawakkal: Tawakkal adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Tawakkal menunjukkan kepercayaan penuh seorang hamba kepada kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Ibnu Qayyim al-Jawziyya dalam *Madarij as-Salikin* (2003: 54) menjelaskan bahwa tawakkal adalah puncak dari iman seorang muslim, karena ia mencerminkan keyakinan total pada Allah.

Memiliki akhlak yang baik terhadap Allah membawa banyak manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

**Kedamaian Hati:** Dengan beribadah dan berserah diri kepada Allah, seorang muslim akan merasakan ketenangan dan kedamaian hati. Dalam Al-Quran surah Ar-Ra'd ayat 28 disebutkan: "Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

**Keberkahan Hidup:** Syukur dan tawakkal membawa keberkahan dalam hidup. Allah menjanjikan tambahan nikmat bagi mereka yang bersyukur dan menolong mereka yang bertawakkal.

**Kekuatan Menghadapi Cobaan:** Sabar dan doa memberikan kekuatan untuk menghadapi berbagai cobaan dan tantangan hidup. Dengan bersabar, seorang muslim dapat melewati masa-masa sulit dengan lebih tenang dan bijaksana.

Akhlak terhadap Allah tidak hanya diterapkan dalam ibadah formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh penerapan akhlak terhadap Allah dalam aktivitas harian:

**Shalat Tepat Waktu:** Menjaga shalat lima waktu dengan tepat waktu adalah bentuk ketaatan yang paling dasar. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Amalan yang paling dicintai Allah adalah shalat pada waktunya."

Bersyukur atas Nikmat Kecil: Menyadari dan mensyukuri nikmat-nikmat kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan, rezeki, dan keluarga, adalah bentuk akhlak yang sangat mulia.

Menghindari Perbuatan Maksiat: Menjauhi segala bentuk perbuatan maksiat adalah cara untuk menunjukkan penghormatan dan ketaatan kepada Allah.

Menjaga Amanah: Menjaga amanah dan bertanggung jawab atas segala tugas dan pekerjaan yang diberikan adalah bagian dari akhlak terhadap Allah.

## **2. Akhlak kepada Rasulullah**

Rasulullah SAW adalah teladan sempurna bagi umat manusia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh ideal dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam akhlak dan moralitas.

Akhlak kepada Rasulullah SAW mencakup penghormatan, cinta, dan ketaatan kepada beliau. Menghormati Rasulullah SAW berarti menghormati segala ajaran dan sunnahnya. Cinta kepada Rasulullah SAW adalah bentuk cinta tertinggi setelah cinta kepada Allah SWT. Cinta ini tercermin dalam usaha kita untuk mengikuti sunnah beliau dan menjadikan beliau sebagai model dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat berbagai cara untuk mengekspresikan akhlak kepada Rasulullah SAW, antara lain:

a. Mengikuti Sunnah Rasulullah SAW

Mengikuti sunnah Rasulullah SAW adalah salah satu bentuk penghormatan terbesar kepada beliau. Sunnah mencakup segala ucapan, tindakan, dan persetujuan Rasulullah SAW yang dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam. Sebagai contoh, Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim dapat menunjukkan akhlak yang baik kepada Rasulullah SAW.

b. Mempelajari *Sirah Nabawiyah*

Mempelajari sirah atau sejarah hidup Rasulullah SAW adalah cara lain untuk memperkuat akhlak kepada beliau. Dengan memahami perjalanan hidup Rasulullah SAW, umat Islam dapat lebih mengenal sosok beliau dan memahami konteks dari ajaran-ajaran yang disampaikannya. Buku seperti "Ar-Raheeq Al-Makhtum" karya Safi-ur-Rahman al-Mubarakfuri memberikan gambaran yang komprehensif tentang kehidupan Rasulullah SAW (al-Mubarakfuri, 2002: 45-50).

c. Membaca Shalawat

Membaca shalawat merupakan salah satu cara paling sederhana namun penuh makna untuk menunjukkan cinta dan

penghormatan kepada Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali" (HR. Muslim). Membaca shalawat tidak hanya membawa keberkahan tetapi juga mempererat hubungan spiritual dengan Rasulullah SAW.

#### d. Menyebarkan dan Mengamalkan Ajaran Rasulullah SAW

Salah satu bentuk akhlak kepada Rasulullah SAW adalah dengan menyebarkan ajaran-ajaran beliau kepada orang lain dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda, "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat" (HR. Bukhari). Dengan menyampaikan ajaran Rasulullah SAW, kita tidak hanya mengaktualisasikan cinta dan penghormatan kepada beliau tetapi juga membantu orang lain untuk mengenal dan mengikuti ajaran Islam.

Dalam pandangan Islam, akhlak bukan hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan makhluk lain seperti hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Artikel ini akan membahas pentingnya akhlak kepada selain manusia dalam perspektif Islam, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Referensi yang digunakan dalam artikel ini akan disertakan dengan penerbit, tahun, dan nomor halaman untuk memperkuat argumen yang disampaikan.

### **3. Akhlak kepada Selain Manusia**

Akhlak yang baik tidak hanya mencakup hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan makhluk lain.

#### **3.1. Akhlak kepada Hewan**

Islam sangat menekankan pentingnya memperlakukan hewan dengan baik. Rasulullah SAW dalam hadisnya bersabda, "Barangsiapa yang berbuat baik kepada seekor burung atau binatang yang lebih kecil, niscaya Allah akan memberikan pahala kepadanya" (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa memperlakukan hewan dengan baik adalah bagian dari ibadah seorang Muslim.

Perlakuan terhadap hewan dalam Islam tidak hanya sebatas pada tidak menyakiti mereka, tetapi juga memberikan hak-hak dasar mereka seperti makanan, tempat tinggal, dan perlindungan dari bahaya. Imam Al-Nawawi dalam kitabnya "Riyadhus Shalihin" menyebutkan bahwa Rasulullah SAW melarang membunuh hewan tanpa alasan yang benar.

#### **3.2. Akhlak kepada Tumbuhan**

Islam juga mengajarkan pentingnya memperlakukan tumbuhan dengan baik. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari

rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah dibangkitkan" (QS. Al-Mulk: 15). Ayat ini mengandung makna bahwa manusia diperintahkan untuk menjaga bumi dan segala isinya, termasuk tumbuhan.

Rasulullah SAW juga memberikan contoh dalam hal ini. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Jika kiamat terjadi sementara di tangan salah satu dari kalian ada benih kurma, maka jika dia mampu menanamnya sebelum kiamat terjadi, hendaklah dia menanamnya" (HR. Ahmad). Hadis ini mengajarkan bahwa menanam pohon atau tumbuhan merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam Islam.

### **3.3. Akhlak kepada Lingkungan**

Selain hewan dan tumbuhan, lingkungan juga merupakan objek akhlak dalam Islam. Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya" (QS. Al-A'raf: 56). Ayat ini mengandung larangan untuk melakukan perusakan terhadap lingkungan dan perintah untuk menjaga kelestariannya.

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dalam berbagai hadis. Salah satu contohnya adalah sabda beliau, "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR.

Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari iman seorang Muslim.

### **3.4. Implikasi Akhlak kepada Selain Manusia dalam Kehidupan Sehari-hari**

Menerapkan akhlak kepada selain manusia memiliki berbagai implikasi positif dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, memperlakukan hewan dengan baik akan mencegah kekerasan dan penyiksaan terhadap hewan. Kedua, menjaga tumbuhan dan menanam pohon akan berkontribusi pada kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem. Ketiga, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan akan menciptakan kehidupan yang sehat dan nyaman bagi semua makhluk hidup.

Dalam konteks modern, akhlak kepada selain manusia juga mencakup tanggung jawab untuk tidak merusak lingkungan melalui polusi, penebangan hutan secara liar, dan tindakan-tindakan lain yang merusak alam. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari akan membawa dampak positif tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh makhluk yang ada di bumi.

Pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak sejak dini.

Metode pengajaran akhlak dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti teladan langsung, cerita moral, dan diskusi kelompok. Teladan langsung dari orang tua dan guru sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak.

Institusi pendidikan seperti sekolah dan pesantren juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa. Kurikulum yang memasukkan pendidikan akhlak sebagai bagian dari mata pelajaran akan membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun penting, pendidikan akhlak menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh media sosial dan lingkungan yang tidak kondusif. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

### **c. Hal-hal yang Mempengaruhi Akhlak**

Baik atau buruknya perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam jurnal *Al-Fikra* tentang potensi energi akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak antara lain (Asmal May, 2009: 77):

#### **c.1. Insting**

Insting adalah kemampuan bawaan sejak lahir untuk bertindak sesuai tujuan, yang mencakup pemuasan nafsu dan dorongan psikologis. Insting juga mencerminkan kemampuan melakukan

tindakan kompleks tanpa pembelajaran sebelumnya, diarahkan pada tujuan yang penting bagi subjek secara mekanis tanpa disadari.

Pada dasarnya, insting adalah kemampuan untuk melakukan tindakan yang memuaskan dorongan nafsu atau batin yang dimiliki manusia dan hewan sejak lahir. Insting pada hewan bersifat tetap dan tidak berubah seiring waktu, dari lahir hingga mati. Sebaliknya, insting pada manusia dapat berubah dan dibentuk secara intensif.

Naluri merupakan dasar perilaku manusia, diwariskan melalui proses keturunan. Naluri adalah keinginan tak sadar yang menghasilkan tindakan untuk mencapai tujuan tanpa berpikir dan tanpa pengaruh latihan. Perilaku sehari-hari manusia sering didorong oleh naluri. Contohnya, tindakan makan didorong oleh naluri lapar, dan berpakaian didorong oleh naluri malu. Setiap tindakan manusia dapat ditemukan pendorongnya dalam naluri (Asmal May, 2009: 80).

## **c.2. Hawa Nafsu**

Nafsu berasal dari bahasa Arab, *nafsun*, yang berarti niat. Nafsu adalah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan gabungan dari kekuatan amarah dan syahwat yang ada pada manusia. Hawa nafsu bergerak dan berkuasa dalam kesadaran. Nafsu memiliki kecenderungan dan keinginan yang sangat kuat, yang mempengaruhi jiwa seseorang. Ada tiga jenis nafsu pada manusia, yaitu:

a) Nafsu amarah, yaitu nafsu yang menghasilkan berbagai macam keinginan untuk dipenuhi. Nafsu ini belum mendapatkan

pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk.

- b) Nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang membuat manusia terlanjur melakukan kesalahan dan menyesali perbuatannya, namun sayangnya, ia kembali mengulangi kesalahan tersebut.
- c) Nafsu mutmainnah, yaitu nafsu yang telah mendapat tuntunan, bimbingan, pemeliharaan yang baik, dan pendidikan. Nafsu ini dapat mendatangkan ketenangan batin, menghasilkan sikap dan akhlak yang baik, melindungi diri dari perbuatan buruk dan munkar, bahkan menghalau berbagai keburukan.

### **c.3. Adat Kebiasaan**

Secara etimologi, adat merujuk pada aturan yang telah diikuti sejak lama. Kata dasar "biasa" yang diberi imbuhan "ke-an" berarti bisa, boleh, atau sering. Menurut Nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang memiliki ketentuan-ketentuan objektif, kokoh, dan benar, serta memiliki nilai pendidikan yang besar bagi individu dalam masyarakat.

Kebiasaan terbentuk sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung terbentuknya kebiasaan yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dengan menolak disiplin dan pendidikan.

#### **c.4. Lingkungan Tempat Tinggal**

Lingkungan adalah area eksternal yang berinteraksi dengan manusia, yang bisa berupa benda-benda seperti air, udara, tanah, langit, matahari, serta hal-hal selain benda seperti individu, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat istiadat. Lingkungan dapat berperan dan mendorong perkembangan kecerdasan. Lingkungan adalah salah satu faktor pendidikan Islam yang mempengaruhi anak didik. Lingkungan yang mempengaruhi anak didik dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

- a. Lingkungan yang tidak peduli terhadap agama
- b. Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama
- c. Lingkungan yang memiliki tradisi agama yang disadari dan hidup dalam lingkungan agama

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan yang baik akan berpengaruh positif terhadap akhlak. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik, yang tidak peduli dengan agama, akan berdampak negatif terhadap akhlak.

#### **c.5. Takdir dari Allah**

Secara etimologi, kehendak berarti kemauan, keinginan, dan harapan yang kuat. Kehendak adalah fungsi jiwa yang memungkinkan seseorang mencapai sesuatu, merupakan kekuatan dari dalam hati yang terkait dengan pikiran dan perasaan.

Sedangkan takdir adalah ketetapan Tuhan, apa yang telah ditentukan oleh Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Secara bahasa, takdir adalah ketentuan jiwa, yaitu suatu aturan tertentu yang telah dibuat oleh Allah, baik dalam aspek struktural maupun fungsional untuk segala sesuatu yang ada di alam semesta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa manusia yang memiliki kehendak untuk melakukan perbuatan baik akan berpengaruh terhadap akhlaknya. Begitu juga dengan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah, jika kita menyikapinya dengan baik dan bersyukur, maka hal itu akan mencerminkan akhlak yang baik.

## **2.2. Teori Kajian**

### **1. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Akhlak**

Sebuah penelitian di SD Negeri Pakuwon II Garut Kota yang memantau perkembangan emosional dan moral siswa, serta mengimplementasikan strategi-strategi yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan akhlak mereka.

Hasil pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa dan akhlak siswa berada dalam kondisi yang baik. Namun, ada beberapa aspek dari kedua variabel tersebut yang masih perlu diperbaiki. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 34 responden di SD Negeri Pakuwon II Garut Kota mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan emosional siswa yang meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain menunjukkan kriteria yang baik. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata jawaban responden terhadap item pertanyaan angket yang diajukan kepada mereka yang mencapai 68,8%.
- b. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa di SD Negeri Pakuwon II Garut Kota mendapatkan nilai 0,4402. Nilai ini termasuk dalam kualifikasi rendah namun signifikan, menunjukkan adanya keterkaitan antara kedua variabel penilaian. Berdasarkan korelasi, nilai thitung lebih besar dari ttabel ( $2,485 > 2,036$ ), yang menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap akhlak siswa adalah sebesar 16,18%. Dengan kata lain, masih ada 83,82% faktor lain yang mempengaruhi akhlak siswa tersebut.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kecerdasan emosional siswa berada pada tingkat yang baik, namun pengaruhnya terhadap akhlak masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada variabel lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi akhlak siswa.

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi para pendidik untuk lebih memperhatikan aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi akhlak siswa, selain kecerdasan emosional. Pengembangan program

pendidikan yang holistik dan komprehensif mungkin diperlukan untuk meningkatkan akhlak siswa secara keseluruhan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi dan motivasi diri merupakan komponen penting dalam kecerdasan emosional yang perlu terus ditingkatkan. Pendidik dan orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan moral siswa.

Lebih lanjut, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi akhlak siswa, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan media. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor ini.

Dalam upaya meningkatkan akhlak siswa, sekolah dapat mengimplementasikan program-program yang fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Program-program ini dapat melibatkan kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan keterampilan sosial, dan konseling.

Kesimpulannya, meskipun kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa, namun pengaruh tersebut masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik diperlukan untuk meningkatkan akhlak siswa.

Pendidik di SD Negeri Pakuwon II Garut Kota disarankan untuk terus memantau perkembangan emosional dan moral siswa, serta

mengimplementasikan strategi-strategi yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan akhlak mereka.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara emosional dan berakhlak mulia (Jurnal Pendidikan Universitas Garut Khoerunnisa, 2011: 30-43).

## **2. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Akhlak**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan dapat diambil mengenai hubungan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan perilaku sosial siswa di SMPN 1 Kadugede. Pertama, kecerdasan intelektual memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa, dengan korelasi sebesar 25,6%, yang termasuk dalam kategori cukup kuat. Pengaruh ini bersifat positif dan searah, menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan intelektual berhubungan dengan peningkatan perilaku sosial yang baik.

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Korelasi yang ditemukan sebesar 46,7%, yang juga masuk dalam kategori cukup kuat. Sama seperti kecerdasan intelektual, pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial bersifat positif dan searah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih baik.

Selanjutnya, kecerdasan spiritual juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Korelasi yang ditemukan sebesar 45,6%, yang termasuk dalam kategori cukup kuat. Pengaruh ini bersifat positif dan searah, mengindikasikan bahwa siswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih baik (Titin Kartini, 2017: 15).

Selain itu, kombinasi dari ketiga jenis kecerdasan ini, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa di SMPN 1 Kadugede. Secara keseluruhan, variabel-variabel ini mempengaruhi perilaku sosial siswa dengan korelasi sebesar 56,5%, yang termasuk dalam kategori kuat. Pengaruhnya juga bersifat positif dan searah, yang menunjukkan bahwa peningkatan dalam ketiga jenis kecerdasan tersebut secara bersama-sama berhubungan dengan peningkatan perilaku sosial yang lebih baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Kecerdasan intelektual membantu siswa dalam berpikir logis dan membuat keputusan yang baik, kecerdasan emosional membantu mereka dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain, sementara kecerdasan spiritual memberikan mereka landasan nilai dan moral.

Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya menekankan pada

pengembangan akademik tetapi juga pada pengembangan emosional dan spiritual siswa. Sekolah-sekolah sebaiknya mempertimbangkan untuk memasukkan program-program yang dapat meningkatkan ketiga jenis kecerdasan ini dalam kurikulum mereka.

Dengan demikian, pendidikan yang komprehensif dapat membantu siswa mengembangkan perilaku sosial yang positif, yang tidak hanya bermanfaat bagi mereka sendiri tetapi juga bagi masyarakat luas. Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang baik cenderung menjadi individu yang lebih seimbang dan mampu berkontribusi positif di lingkungan mereka.

Akhirnya, penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendukung pengembangan ketiga jenis kecerdasan tersebut. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan emosional dan spiritual siswa. Dengan dukungan yang tepat, siswa dapat mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu yang berperilaku sosial baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

### **2.3. Kajian Terdahulu**

Kajian pustaka yang dimaksud di sini mencakup beberapa literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Selain itu, kajian pustaka dalam sub bab ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan antara kajian-kajian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga dapat dianggap layak sebagai kajian ilmiah.

Penelitian mengenai pengaruh kecerdasan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap akhlak peserta didik telah dibahas oleh banyak penulis yang dijadikan acuan dalam menganalisis masalah, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agus Sarom. Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2016 M / 1438 H. Alumni S2 Institut PTIQ Jakarta, tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Disiplin Guru di SMA Negeri 6 Kota Bekasi."

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan spiritual sangat mempengaruhi disiplin guru di sekolah tersebut; jika kecerdasan intelektual dan spiritual meningkat, maka disiplin guru juga akan meningkat, dan sebaliknya, jika kecerdasan intelektual dan spiritual menurun, maka disiplin guru di SMAN 6 Kota Bekasi juga akan menurun.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jika penelitian ini meneliti pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap disiplin guru, penulis meneliti pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa. Perbedaan terletak pada variabel Y yang diteliti; jika pada penelitian Muhammad Agus Sarom variabel Y adalah disiplin guru, variabel Y penulis adalah akhlak siswa.

Kedua, Lizikriadi, dalam tesisnya tahun 2017 di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas

Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, mengkaji pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap keberhasilan belajar siswa di SMAN Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa:

1. Kecerdasan emosional hanya mempengaruhi keberhasilan belajar siswa sebesar 0,1% dan tidak signifikan.
2. Kecerdasan spiritual juga hanya mempengaruhi keberhasilan belajar siswa sebesar 0,1% dan tidak signifikan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, baik secara individu maupun bersama-sama, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa di SMAN Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Perbedaan antara penelitian Lizikriadi dan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian Lizikriadi fokus pada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap keberhasilan belajar siswa, sementara penelitian penulis mengkaji pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa. Jadi, perbedaan utama ada pada variabel Y, di mana pada penelitian Lizikriadi variabel Y adalah keberhasilan belajar, sedangkan pada penelitian penulis variabel Y adalah akhlak siswa.

Ketiga penelitian yang sejalan dilakukan oleh Nurhadi dan Fitriadi dari STAI Al-Azhar Pekanbaru dan UIN Suska Riau, dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap Akhlak Siswa di

Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota". Setelah melakukan analisis data pada penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ .
2. Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ .
3. Kecerdasan Emosional dan Spiritual secara signifikan mempengaruhi Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ .

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, jika penelitian ini meneliti pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap disiplin guru, penulis meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi atau objek penelitian. Jika penelitian Nurhadi dan Fitria dilakukan di SMP se-Kecamatan Bangkinang Kota, penulis melakukan penelitian di SMP Islam Terpadu Fajar Ilahi Kecamatan Batu Aji Kota Batam.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Erwin Nurdiansyah berjudul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dampak Negatif Jejaring Sosial, dan Kemampuan Berpikir Divergen terhadap Hasil Belajar

Matematika Siswa” yang dipublikasikan dalam Journal Of EST, Vol. 2, No. 3 Desember 2016 oleh Pendidikan Matematika Universitas Negeri Makassar, Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Sebagian besar siswa memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam kategori tinggi, dampak negatif jejaring sosial rendah, kemampuan berpikir divergen dalam kategori tinggi, dan hasil belajar matematika dalam kategori tinggi.
2. Kecerdasan spiritual secara langsung memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa, namun secara tidak langsung berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap hasil belajar matematika melalui dampak negatif jejaring sosial dan memiliki pengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung melalui kemampuan berpikir divergen.
3. Kecerdasan emosional secara langsung memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, namun secara tidak langsung berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap hasil belajar matematika melalui dampak negatif jejaring sosial dan berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung melalui kemampuan berpikir divergen.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel X1 dan X2, yaitu kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Perbedaan utama adalah pada variabel Y, di mana penelitian

ini menggunakan hasil belajar sebagai variabel Y, sedangkan penelitian penulis menggunakan akhlak siswa sebagai variabel Y.

#### **2.4. Konsep Operasional**

Konsep operasional harus dijabarkan melalui indikator-indikator untuk menghindari kesalahan dan memastikan pemahaman yang sesuai dengan kerangka teoritis yang telah dijelaskan. Dalam konsep operasional ini, petunjuk tentang variabel-variabel yang akan diteliti disertakan. Penulis membatasi indikator-indikator sebagai berikut:

##### **1. Variabel X1: Kecerdasan Emosional**

Variabel X1 merujuk pada kecerdasan emosional, yang melibatkan beberapa aspek utama:

###### **a. Pengenalan Emosi**

1. Siswa mampu merasakan emosi yang mereka alami.
2. Siswa memahami sumber dari emosi yang muncul.
3. Siswa mengenali bagaimana emosi mereka memengaruhi tindakan.

###### **b. Pengelolaan Emosi**

1. Bersikap toleran terhadap frustrasi.
2. Mampu mengontrol kemarahan dengan lebih baik.
3. Mengendalikan perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
4. Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
5. Mampu mengatasi stres dengan efektif.
6. Mengurangi perasaan kesepian dan kecemasan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

1. Mampu mengendalikan godaan negatif.
2. Bersikap optimis.
3. Fokus pada tugas yang sedang dikerjakan.

d. Pengenalan Emosi Orang Lain

1. Mampu menerima perspektif orang lain.
2. Memiliki empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain.
3. Mampu mendengarkan orang lain.

e. Membangun Hubungan

1. Memahami pentingnya membangun hubungan dengan orang lain.
2. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain.
3. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik.
4. Memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul dengan teman sebaya.
5. Memiliki sikap tenggang rasa.
6. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain.
7. Dapat hidup harmonis dalam kelompok.
8. Bersikap senang berbagi dan bekerjasama dengan orang lain.
9. Bersikap demokratis.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek pengenalan emosi, siswa diharapkan mampu memahami dan mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan serta mengenali dampak dari emosi

tersebut terhadap perilaku mereka. Ini adalah langkah awal yang penting dalam pengembangan kecerdasan emosional karena membantu siswa menjadi lebih sadar akan keadaan emosional mereka sendiri dan bagaimana hal itu mempengaruhi tindakan mereka.

Selanjutnya, pengelolaan emosi mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif seperti frustrasi dan kemarahan. Ini juga melibatkan kemampuan untuk mengurangi perilaku agresif yang dapat merusak hubungan dengan orang lain, serta mengembangkan perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini sangat penting untuk menjaga kesejahteraan mental dan hubungan interpersonal yang sehat. Siswa juga diharapkan mampu mengatasi stres dan mengurangi perasaan kesepian dan kecemasan, yang merupakan bagian dari pengelolaan emosi.

Motivasi diri sendiri dan pengenalan emosi orang lain juga merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional. Siswa harus mampu mengendalikan godaan negatif, bersikap optimis, dan tetap fokus pada tugas yang dihadapi. Selain itu, kemampuan untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain, sangat penting. Ini mencakup kemampuan untuk menyelesaikan konflik, berkomunikasi dengan efektif, dan memiliki sikap bersahabat serta tenggang rasa. Keseluruhan kemampuan ini membantu siswa untuk berinteraksi secara harmonis dalam kelompok dan masyarakat, serta mengembangkan sikap demokratis yang mendorong kerjasama dan solidaritas.

## 2. Variabel X2: Kecerdasan Spiritual

### a. Kesadaran Diri:

1. Siswa mampu menerima kekurangannya dengan hati yang lapang.
2. Siswa dapat menerima kenyataan meskipun tidak sesuai dengan harapannya.
3. Sebelum tidur, siswa melakukan refleksi atau mengingat kembali kejadian yang dialaminya pada hari itu.

### b. Memiliki Visi:

1. Siswa memahami tujuan hidup yang ingin dicapainya.
2. Siswa belajar ekstra keras untuk mencapai tujuan yang diidamkannya.
3. Siswa tidak kenal lelah demi meraih impiannya.

### c. Pandangan Holistik:

1. Siswa menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman dari masalah sebelumnya.
2. Siswa meminta saran dari seseorang yang dianggap mampu membantunya menyelesaikan masalah.

### d. Kepedulian:

1. Siswa membantu teman yang sedang kesusahan.
2. Siswa tetap berempati terhadap kesedihan orang lain yang pernah menyakitinya.
3. Siswa rajin bersedekah.
4. Siswa mendengarkan keluhan teman dengan baik.

5. Siswa memberikan motivasi kepada teman yang sedang mengalami kesedihan.

e. Menghargai Keragaman:

1. Siswa menghargai pendapat teman yang berbeda.
2. Siswa tetap berhubungan baik dengan orang lain yang memiliki pendapat berbeda dengannya.

f. Kecenderungan untuk Bertanya Mengapa:

1. Siswa sering tidak puas dengan penjelasan awal yang diberikan guru.
2. Siswa memperhatikan peristiwa yang sedang terjadi dan selalu bertanya-tanya mengapa hal itu bisa terjadi.

g. Mandiri dan Bertanggung Jawab:

1. Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru sendiri.
2. Siswa tidak bertanya kepada teman saat mengerjakan soal.
3. Siswa bertanggung jawab atas perbuatannya.

h. Rendah Hati:

1. Siswa tidak sombong atas prestasi yang telah diraih.
2. Siswa terbuka terhadap kritik dan saran dari orang lain.
3. Siswa tidak marah ketika ada teman yang mengejeknya.
4. Siswa memaafkan kesalahan teman.

Kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual membantu

siswa untuk mengembangkan kesadaran diri, memiliki visi hidup, dan pandangan yang holistik. Kesadaran diri mencakup penerimaan kekurangan diri, refleksi diri sebelum tidur, dan kemampuan untuk menerima kenyataan yang mungkin tidak sesuai dengan harapan. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan menerima diri mereka apa adanya.

Kecerdasan spiritual juga mencakup aspek kepedulian dan penghargaan terhadap keragaman. Kepedulian ditunjukkan melalui tindakan membantu teman yang kesulitan, empati terhadap orang lain, dan kebiasaan bersedekah. Selain itu, siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik juga menghargai pendapat yang berbeda dan tetap menjalin hubungan baik meskipun memiliki perbedaan pendapat. Sifat-sifat ini penting dalam membangun komunitas yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung.

Kemandirian dan tanggung jawab adalah bagian integral dari kecerdasan spiritual. Siswa yang mandiri mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Selain itu, kerendahan hati adalah kualitas penting yang ditunjukkan oleh siswa yang tidak sombong atas prestasi yang diraih, terbuka terhadap kritik, dan mampu memaafkan kesalahan teman. Sikap rendah hati ini membantu dalam pengembangan karakter yang kuat dan hubungan interpersonal yang sehat, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa.

### 3. Variabel Y

Variabel Y merujuk pada akhlak siswa, yang mencakup perilaku siswa terhadap sesama manusia.

a. Akhlak terhadap Orang Tua

1. Menundukkan diri di hadapan mereka dengan penuh kasih sayang.
2. Berkomunikasi dengan orang tua dengan hormat, menggunakan kata-kata yang lembut.
3. Melakukan kebaikan kepada ibu dan bapak dengan sebaik mungkin.
4. Berbakti kepada ibu dan bapak.

b. Akhlak terhadap Guru

1. Menghormati guru.
2. Berbicara dengan lembut kepada guru.
3. Menundukkan kepala saat berjalan di depan guru.
4. Mengikuti nasihat guru.

c. Akhlak terhadap Sesama Teman

1. Saling membantu dalam kesenangan maupun kesulitan.
2. Saling memberi.
3. Saling menghormati.
4. Menghindari pertengkaran dan permusuhan.
5. Menepati janji.
6. Jujur.
7. Amanah.

Variabel Y dalam konteks ini merujuk pada akhlak atau moral siswa, yang mencakup berbagai aspek perilaku terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya. Akhlak terhadap orang tua melibatkan tindakan seperti menundukkan diri dengan

kasih sayang, berbicara dengan hormat, melakukan kebaikan, dan berbakti kepada mereka. Ini mencerminkan rasa hormat dan penghargaan yang mendalam yang harus ditunjukkan siswa kepada orang tua mereka.

Akhlak terhadap guru menekankan pentingnya menghormati dan berbicara dengan lembut kepada guru, menundukkan kepala saat berada di hadapan mereka, serta mengikuti nasihat yang diberikan oleh guru. Ini menunjukkan bagaimana siswa harus menghargai dan mematuhi guru mereka sebagai pembimbing dalam proses pendidikan.

Sedangkan akhlak terhadap teman mencakup saling membantu dalam berbagai situasi, saling memberi, menghormati satu sama lain, serta menghindari konflik dan permusuhan. Menepati janji, jujur, dan amanah juga menjadi bagian penting dalam hubungan antar teman. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati di antara siswa.

## **2.5. Asumsi dan Hipotesa**

### **1. Asumsi**

Asumsi adalah pernyataan yang dapat diverifikasi kebenarannya melalui metode empiris, termasuk penemuan, pengamatan, dan eksperimen yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Asumsi atau anggapan dasar adalah sesuatu yang dipercayai kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas. Peneliti harus mampu menyusun serangkaian asumsi tentang posisi masalah yang diteliti, karena asumsi atau anggapan

dasar ini menjadi fondasi teori dalam pelaporan hasil penelitian (Hartono, 2019 : 38).

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memiliki beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa.
- b. Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa.
- c. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi akhlak siswa.

Penelitian ilmiah sering kali didasarkan pada sejumlah asumsi yang harus diuji kebenarannya. Asumsi tersebut dapat berupa hipotesis awal yang dibentuk berdasarkan penelitian terdahulu, pengamatan lapangan, atau percobaan laboratorium. Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kejelasan dan ketepatan asumsi yang dirumuskan oleh peneliti.

Dalam setiap penelitian, asumsi yang jelas dan terdefinisi dengan baik sangat penting. Ini karena asumsi-asumsi ini akan menjadi dasar dalam membangun teori dan metode yang digunakan dalam penelitian. Tanpa asumsi yang jelas, penelitian mungkin kehilangan arah dan hasil yang diperoleh bisa jadi tidak valid atau tidak dapat diandalkan.

Asumsi yang dibuat peneliti sering kali berakar dari teori yang ada dan hasil penelitian sebelumnya. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan asumsi untuk mengarahkan penelitian mereka dan mengembangkan hipotesis yang dapat diuji. Misalnya, peneliti mungkin berasumsi bahwa kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual semua berperan penting dalam membentuk akhlak siswa.

Peneliti dapat merinci beberapa asumsi spesifik yang akan diuji dalam penelitian mereka. Misalnya, mereka mungkin berasumsi bahwa kecerdasan intelektual siswa akan berhubungan positif dengan perilaku moral mereka. Selain itu, peneliti mungkin mengasumsikan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual juga akan berdampak signifikan terhadap akhlak siswa.

Dalam penelitian ini, salah satu asumsi utama adalah bahwa berbagai bentuk kecerdasan memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa. Kecerdasan intelektual, misalnya, dianggap memainkan peran dalam kemampuan siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Kecerdasan emosional dianggap membantu siswa mengelola emosi mereka dengan cara yang sesuai secara moral, sedangkan kecerdasan spiritual diharapkan memberikan panduan etis dan nilai-nilai spiritual yang mempengaruhi perilaku siswa.

Selain kecerdasan, ada banyak faktor lain yang diasumsikan mempengaruhi akhlak siswa. Ini bisa mencakup lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, budaya sekolah, dan berbagai faktor sosial lainnya. Peneliti perlu mempertimbangkan semua faktor ini ketika merumuskan asumsi mereka dan mengembangkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

Asumsi yang dibuat oleh peneliti akan membentuk landasan teori dalam penelitian. Teori ini akan menjadi kerangka kerja yang digunakan untuk menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu,

penting bagi peneliti untuk merumuskan asumsi dengan hati-hati dan memastikan bahwa mereka didukung oleh bukti empiris yang kuat.

Setelah asumsi dirumuskan, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah menguji asumsi tersebut. Ini melibatkan pengumpulan data yang relevan dan menganalisisnya untuk melihat apakah asumsi tersebut terbukti benar. Proses ini dapat melibatkan berbagai metode penelitian, termasuk eksperimen, survei, dan studi lapangan.

Hasil pengujian asumsi akan memberikan dasar bagi penarikan kesimpulan dalam penelitian. Jika asumsi terbukti benar, peneliti dapat menggunakan temuan ini untuk memperkuat teori yang ada atau mengembangkan teori baru. Jika asumsi tidak terbukti benar, peneliti mungkin perlu merevisi asumsi mereka atau mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berperan.

Pada akhirnya, penelitian yang didasarkan pada asumsi yang jelas dan diuji dengan hati-hati dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang topik yang diteliti. Dalam kasus ini, penelitian tentang pengaruh kecerdasan terhadap akhlak siswa dapat memberikan wawasan penting yang dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan moral siswa.

## **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah sebuah pernyataan yang kebenarannya belum diketahui pada saat diungkapkan, namun dapat diuji secara empiris. Dalam

bahasa lain, hipotesis memberikan jawaban sementara tentang fenomena-fenomena dan memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang (W. Gulo, 2010:57). Hipotesis ini berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan hipotesis baru didasarkan pada teori yang menggunakan data dan fakta (Arief Furchan, 2011 :115).

Dengan kata lain, hipotesis adalah penjelasan sementara tentang tingkah laku, fenomena, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi. Oleh karena itu, hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya melalui analisis data dalam kegiatan penelitian. Penting untuk menguji hipotesis ini dengan data empiris agar dapat ditentukan validitasnya dalam konteks penelitian. (Hartono, 2019:40).

Ada berbagai bentuk rumusan hipotesis dalam penelitian, di antaranya:

a. Rumusan Hipotesis Kerja/Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis Kerja berfungsi untuk membuat prediksi tentang suatu peristiwa yang akan atau mungkin terjadi ketika suatu fenomena muncul. Misalnya, dalam penelitian tentang hubungan antara kecerdasan dan akhlak siswa, hipotesis kerja bisa berbentuk seperti ini: "Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati."

Selanjutnya, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa juga termasuk dalam kategori ini. Sebagai contoh: "Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati." Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa memiliki pengaruh yang nyata terhadap perilaku akhlak mereka.

Selain itu, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa juga dapat diuji. Misalnya: "Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati." Hipotesis ini mengusulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa berkorelasi dengan perilaku akhlak mereka.

Untuk menguji hipotesis-hipotesis ini, peneliti perlu mengumpulkan data yang relevan dan menganalisisnya menggunakan metode statistik yang tepat. Dengan demikian, dapat ditentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau harus ditolak berdasarkan bukti empiris yang ditemukan. Proses ini sangat penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada data yang valid dan reliabel.

Secara keseluruhan, hipotesis memainkan peran kunci dalam penelitian ilmiah. Hipotesis membantu peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik serta menyediakan kerangka kerja

untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan menguji hipotesis, peneliti dapat memperluas pengetahuan dalam bidang studi mereka dan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, hipotesis harus dirumuskan dengan hati-hati dan didasarkan pada teori yang ada serta data awal yang tersedia. Peneliti harus siap untuk menguji dan memvalidasi hipotesis mereka dengan pendekatan ilmiah yang ketat, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang akurat dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Rumusan Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang bertujuan untuk menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan atau kesamaan di antara dua atau lebih kelompok dalam hal tertentu yang sedang dipelajari.

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan akhlak siswa MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati.

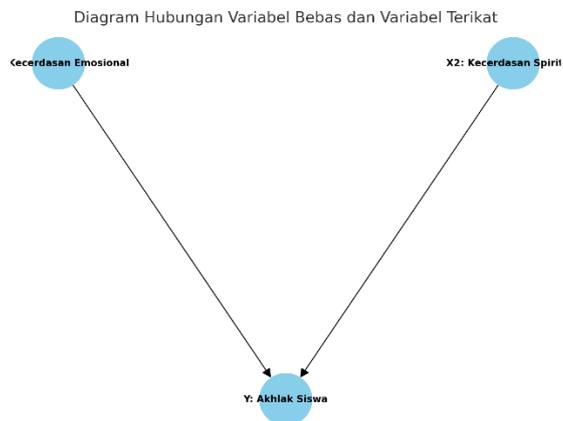
Hipotesis Nol ( $H_0$ ) digunakan dalam penelitian untuk menegaskan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji. Dalam konteks penelitian ini, Hipotesis Nol menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap akhlak siswa di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati. Ini berarti bahwa setiap pengaruh yang diamati antara kecerdasan dan akhlak dianggap tidak cukup kuat untuk diakui sebagai hubungan yang bermakna.

Pernyataan hipotesis nol penting dalam penelitian karena menyediakan dasar untuk pengujian statistik. Peneliti berusaha untuk menolak hipotesis nol dengan menunjukkan bahwa ada bukti statistik yang cukup untuk mendukung adanya hubungan yang signifikan. Jika hipotesis nol tidak dapat ditolak, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk mendukung adanya hubungan antara variabel yang diuji.

Dalam penelitian ini, hipotesis nol merinci dua pernyataan utama. Pertama, tidak ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan akhlak siswa. Kedua, tidak ada hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa. Pernyataan ini menyediakan kerangka kerja untuk pengujian hipotesis, yang nantinya akan menentukan apakah ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol dan mengakui adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan dan akhlak siswa.

## 2.6. Kerangka Berpikir



Keterangan :

X1 : Kecerdasan Emosional (Variabel Bebas-1)

X2 : Kecerdasan Spiritual (Variabel Bebas-2)

Y : Akhlak Siswa (Variabel Terikat)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Metode Penelitian**

Menggunakan metode yang tepat dalam penelitian sangatlah penting karena akan berdampak besar pada keberhasilan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, tujuan yang diinginkan oleh peneliti dapat tercapai sesuai harapan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sugiyono menyatakan bahwa metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan datanya dilakukan secara acak dengan instrumen penelitian, dan analisis datanya bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2012: 14).

Metode korelasional merupakan jenis penelitian yang melibatkan hubungan antara satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya. Juliansyah Noor menjelaskan bahwa studi korelasi meneliti sejauh mana variasi pada satu variabel terkait dengan variasi pada variabel lainnya. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antar variabel atau untuk mengukur kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut (Juliansyah Noor, 2011: 39).

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan akhlak siswa, digunakan metode penelitian korelasional. Penelitian

korelasional memungkinkan kita untuk memahami hubungan variasi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Tingkat hubungan antar variabel ini dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Koefisien korelasi ini juga menunjukkan tingkat signifikansi dengan menguji apakah hipotesis yang diajukan terbukti atau tidak.

Penelitian ini mempelajari hubungan antara dua variabel, yaitu:

- a. Variabel bebas (independent variable), yang merupakan faktor yang diduga menyebabkan beberapa perubahan pada variabel terikat (Juliansyah Noor, 2008:48). Dengan kata lain, variabel ini adalah yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kecerdasan emosional dan spiritual sebagai variabel bebas, yang masing-masing diberi simbol X1 dan X2.
- b. Variabel terikat (dependent variable), yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah Akhlak Peserta Didik, yang disimbolkan dengan simbol Y.

### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian, penelitian ini dilakukan di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati.

## **b. Jadwal penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, dengan memperhatikan kalender pendidikan serta hari efektif untuk kegiatan belajar mengajar di MI Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati.

## **3.3. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

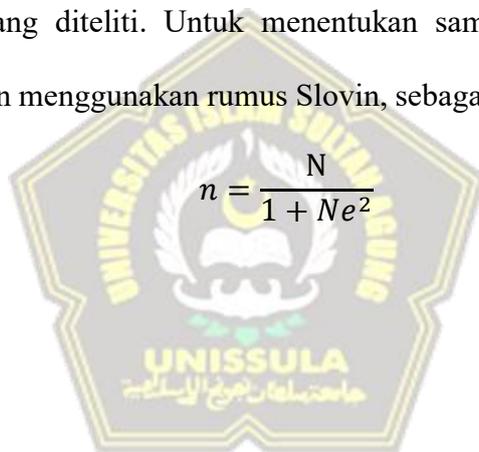
Populasi mencakup seluruh subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti semua elemen dalam wilayah penelitian, maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Oleh karena itu, populasi pada dasarnya adalah semua anggota kelompok manusia, hewan, peristiwa, atau objek yang berada di suatu tempat dan secara terencana menjadi target dari kesimpulan penelitian (Sukardi, 2003: 53). Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa populasi mencakup keseluruhan subjek dan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah di MI Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati dengan jumlah peserta didik 228 siswa. Penelitian yang dilakukan menggunakan objek peserta didik MI Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati.

### **b. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diinvestigasi secara detail. Pemilihan sampel dilakukan ketika seluruh populasi tidak bisa diteliti, dengan syarat utama bahwa sampel harus mewakili populasi

tersebut. Sampel juga dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini penulis akan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:


$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Penjelasan:

N : Total populasi

n : Jumlah sampel

e : Batas toleransi kesalahan (Error Tolerance)

Jadi, jika jumlah populasi dalam penelitian adalah 228 siswa, maka jumlah sampel dapat ditentukan dengan toleransi tingkat kesalahan sebesar 5% sebagai berikut:

Untuk menentukan jumlah sampel dari populasi dengan toleransi tingkat kesalahan sebesar 5%, kita bisa menggunakan rumus Slovin:

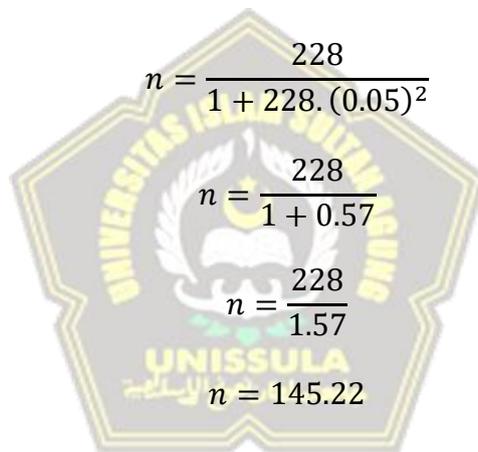
$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Di mana:

- n adalah ukuran sampel
- N adalah ukuran populasi
- e adalah tingkat kesalahan (dalam desimal)

Diketahui:

- N=228
- e=0.05



$$n = \frac{228}{1 + 228 \cdot (0.05)^2}$$

$$n = \frac{228}{1 + 0.57}$$

$$n = \frac{228}{1.57}$$

$$n = 145.22$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang diperlukan adalah sekitar 145 siswa. Jumlah siswa yang dijadikan sampel di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati adalah 145 siswa yang dipilih secara acak. Peneliti menggunakan teknik Proporsional Random Sampling dalam proses ini. Teknik proportional random sampling yaitu teknik pengambilan proporsi untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap strata atau wilayah ditentukan seimbang atau sebanding

dengan banyaknya subjek dari masing-masing wilayah atau strata (Arikunto, 2010:182).

### **3.4. Instrumen Skala Penelitian**

#### **1. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian berfungsi untuk menilai variabel yang diteliti. Oleh karena itu, jumlah instrumen yang digunakan dalam penelitian akan bergantung pada jumlah variabel yang dianalisis (Sugiyono, 2004: 105) Instrumen penelitian dalam studi ini mencakup empat aspek: kecerdasan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai variabel X, serta akhlak siswa sebagai variabel Y. Instrumen ini disajikan dalam bentuk kuesioner, yang terdiri dari serangkaian pertanyaan terstruktur yang diajukan kepada semua responden dengan format dan urutan yang sama.

#### **2. Skala Penelitian**

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan panjang atau pendeknya interval dalam alat ukur. Dengan menggunakan alat ukur ini, hasil pengukuran akan berupa data kuantitatif. Dalam penelitian ini, digunakan skala Likert yang berfungsi untuk mengetahui sikap, pendapat, dan persepsi seseorang. Skala ini mencakup tingkatan mulai dari sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, hingga sangat tidak setuju terhadap pernyataan yang terdapat dalam angket.

Bobot yang akan diberikan dalam angket ini adalah sebagai berikut :

### Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Kategori	Bobot	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang Setuju	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Selanjutnya, untuk mengukur akhlak, penulis menggunakan angket dengan skala likert. Skala ini berfungsi untuk menilai sikap, perilaku, dan tindakan seseorang dari berbagai tingkat frekuensi, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam angket tersebut. Bobot yang diberikan pada setiap kategori dalam angket ini adalah sebagai berikut:

#### Skala Penilaian Akhlak

Kategori	Bobot	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

### 3.5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat krusial dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Pengumpulan data adalah kegiatan operasional yang melibatkan penggunaan alat pengumpulan data. Data itu sendiri adalah bentuk informasi yang secara sengaja digali untuk menggambarkan suatu peristiwa atau kegiatan. Dengan kata lain, dalam melaksanakan penelitian, terdapat berbagai teknik atau langkah yang berbeda dari satu instrumen ke instrumen lainnya. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap fenomena sosial dan psikologis, kemudian dilakukan pencatatan terhadap objek yang diselidiki. Teknik ini bertujuan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dengan mengungkap permasalahan yang terjadi (Joko Subagyo, 1997: 63).

#### 2. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengirimkan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner menjadi metode yang efisien jika peneliti sudah mengetahui dengan jelas variabel yang akan diukur dan

apa yang diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga efektif digunakan jika jumlah responden cukup besar dan tersebar di area yang luas.

Kuesioner terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari responden, baik mengenai diri mereka sendiri maupun hal-hal yang mereka ketahui. Penulis dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup untuk mengumpulkan data dari siswa yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai Kecerdasan Emosional (X1), Kecerdasan Spiritual (X2), dan Akhlak Siswa (Y).

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan skala pengukuran Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk menilai sikap atau perilaku yang diinginkan oleh peneliti melalui serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden (Amri Darwis dan Azwir Salam, 2012: 100).

Untuk menghitung persentase dari angket ini, rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Penjelasan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Frekuensi

(Anas Sudjana, 2004: 43)

Data diinterpretasikan dengan membandingkan persentase yang diperoleh menggunakan skala interpretasi berikut:

81%-100% = Sangat Baik

61%-80% = Baik

41%-60% = Cukup Baik

21%-40% = Kurang Baik

0%-20% = Tidak Baik

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan dokumen penting yang diperlukan untuk penelitian, seperti catatan, data arsip, dan catatan lain yang berhubungan dengan objek penelitian di lapangan.

#### **3.6. Pengujian Instrumen**

Untuk mendukung proses pengumpulan data dan memperoleh informasi yang diperlukan, penulis menggunakan instrumen berupa angket. Pertanyaan atau pernyataan dalam angket disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian.

##### **1. Uji Validitas Instrumen**

Uji validitas instrumen adalah proses untuk mengukur seberapa tepat atau akurat suatu alat ukur dalam mengukur kuesioner penelitian, yang dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS statistics versi 21. Validitas merujuk pada ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau

kesahihan suatu instrumen. Instrumen dianggap valid jika mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara akurat (Muri Yusuf, 2014: 234). Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan rumus Product Moment, salah satu teknik analisis korelasional bivariat, di mana dua variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori atau merupakan gejala ordinal.

#### Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

No.	Pernyataan	Pearson Correlation	R Tabel Product Moment 5% N = 145	Keterangan
1	Butir 1	403	0,7771	Valid
2	Butir 2	425	0,7771	Valid
3	Butir 3	430	0,7771	Valid
4	Butir 4	435	0,7771	Valid
5	Butir 5	570	0,7771	Valid
6	Butir 6	291	0,7771	Valid
7	Butir 7	568	0,7771	Valid
8	Butir 8	599	0,7771	Valid
9	Butir 9	578	0,7771	Valid
10	Butir 10	506	0,7771	Valid
11	Butir 11	476	0,7771	Valid
12	Butir 12	626	0,7771	Valid

13	Butir 13	596	0,7771	Valid
14	Butir 14	558	0,7771	Valid
15	Butir 15	451	0,7771	Valid
16	Butir 16	501	0,7771	Valid
17	Butir 17	487	0,7771	Valid
18	Butir 18	654	0,7771	Valid
19	Butir 19	383	0,7771	Valid
20	Butir 20	483	0,7771	Valid
21	Butir 21	608	0,7771	Valid
22	Butir 22	137	0,7771	Tidak Valid
23	Butir 23	314	0,7771	Valid
24	Butir 24	395	0,7771	Valid
25	Butir 25	367	0,7771	Valid
26	Butir 26	451	0,7771	Valid
27	Butir 27	051	0,7771	Tidak Valid
28	Butir 28	433	0,7771	Valid
29	Butir 29	365	0,7771	Valid
30	Butir 30	537	0,7771	Valid
31	Butir 31	435	0,7771	Valid
32	Butir 32	513	0,7771	Valid
33	Butir 33	412	0,7771	Valid
34	Butir 34	532	0,7771	Valid

35	Butir 35	545	0,7771	Valid
36	Butir 36	464	0,7771	Valid

Dari hasil uji validitas dengan menggunakan pearson correlation, ditemukan bahwa r tabel Product Moment pada taraf signifikansi 5% untuk N=145 adalah 0,1771. Dari hasil tersebut, terdapat 36 butir soal yang valid dan 2 butir soal yang tidak valid, karena nilai pearson correlation lebih besar dari r tabel 0,1771.

Oleh karena itu, persentase validitas butir soal kecerdasan emosional siswa adalah 94%. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar butir soal kecerdasan emosional siswa memenuhi standar uji validitas. Namun, butir soal nomor 22 dan 27 yang tidak valid tidak dapat digunakan sebagai instrumen.

#### Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Spiritual

No.	Pernyataan	Pearson Correlation	R Tabel Product Moment 5% N = 145	Keterangan
1	Butir 1	475	0,7771	Valid
2	Butir 2	503	0,7771	Valid
3	Butir 3	480	0,7771	Valid

4	Butir 4	358	0,7771	Valid
5	Butir 5	309	0,7771	Valid
6	Butir 6	416	0,7771	Valid
7	Butir 7	520	0,7771	Valid
8	Butir 8	525	0,7771	Valid
9	Butir 9	553	0,7771	Valid
10	Butir 10	481	0,7771	Valid
11	Butir 11	542	0,7771	Valid
12	Butir 12	516	0,7771	Valid
13	Butir 13	477	0,7771	Valid
14	Butir 14	509	0,7771	Valid
15	Butir 15	542	0,7771	Valid
16	Butir 16	545	0,7771	Valid
17	Butir 17	537	0,7771	Valid
18	Butir 18	554	0,7771	Valid
19	Butir 19	628	0,7771	Valid
20	Butir 20	438	0,7771	Valid
21	Butir 21	519	0,7771	Valid
22	Butir 22	522	0,7771	Valid
23	Butir 23	622	0,7771	Valid
24	Butir 24	455	0,7771	Valid
25	Butir 25	631	0,7771	Valid

26	Butir 26	458	0,7771	Valid
27	Butir 27	531	0,7771	Valid
28	Butir 28	569	0,7771	Valid
29	Butir 29	492	0,7771	Valid
30	Butir 30	475	0,7771	Valid
31	Butir 31	601	0,7771	Valid
32	Butir 32	615	0,7771	Valid
33	Butir 33	589	0,7771	Valid
34	Butir 34	481	0,7771	Valid
35	Butir 35	497	0,7771	Valid
36	Butir 36	524	0,7771	Valid
37	Butir 37	570	0,7771	Valid

Berdasarkan uji validitas menggunakan korelasi Pearson, data menunjukkan bahwa nilai r tabel Product Moment pada taraf signifikansi 5% dengan N=145 adalah 0,1771. Hasil korelasi Pearson lebih besar daripada r tabel 0,1771 pada 37 item soal yang seluruhnya valid, sehingga persentase validitas item soal kecerdasan spiritual mencapai 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item soal kecerdasan spiritual siswa memenuhi standar uji validitas dan dapat digunakan sebagai instrumen.

### Hasil Uji Validitas Instrumen Akhlak

No.	Pernyataan	Pearson Correlation	R Tabel Product Moment 5% N = 145	Keterangan
1	Butir 1	401	0,7771	Valid
2	Butir 2	475	0,7771	Valid
3	Butir 3	301	0,7771	Valid
4	Butir 4	402	0,7771	Valid
5	Butir 5	170	0,7771	Tidak Valid
6	Butir 6	380	0,7771	Valid
7	Butir 7	279	0,7771	Valid
8	Butir 8	449	0,7771	Valid
9	Butir 9	390	0,7771	Valid
10	Butir 10	439	0,7771	Valid
11	Butir 11	067	0,7771	Valid
12	Butir 12	527	0,7771	Valid
13	Butir 13	469	0,7771	Valid
14	Butir 14	340	0,7771	Valid
15	Butir 15	265	0,7771	Valid
16	Butir 16	428	0,7771	Valid
17	Butir 17	287	0,7771	Valid

18	Butir 18	342	0,7771	Valid
19	Butir 19	464	0,7771	Valid
20	Butir 20	376	0,7771	Valid
21	Butir 21	199	0,7771	Valid
22	Butir 22	291	0,7771	Valid
23	Butir 23	458	0,7771	Valid
24	Butir 24	409	0,7771	Valid
25	Butir 25	291	0,7771	Valid
26	Butir 26	222	0,7771	Valid
27	Butir 27	348	0,7771	Valid
28	Butir 28	082	0,7771	Tidak Valid
29	Butir 29	091	0,7771	Tidak Valid
30	Butir 30	083	0,7771	Tidak Valid
31	Butir 31	427	0,7771	Valid
32	Butir 32	342	0,7771	Valid
33	Butir 33	400	0,7771	Valid
34	Butir 34	460	0,7771	Valid
35	Butir 35	524	0,7771	Valid
36	Butir 36	189	0,7771	Valid
37	Butir 37	211	0,7771	Valid
38	Butir 38	494	0,7771	Valid

Hasil uji validitas menggunakan Pearson correlation menunjukkan bahwa untuk indikator akhlak siswa, nilai r tabel Product Moment pada taraf signifikansi 5% dengan N=145 adalah 0,1771. Nilai Pearson correlation yang lebih besar dari r tabel 0,1771 menunjukkan ada 38 butir soal yang valid dan 4 butir soal yang tidak valid.

Uji Keandalan Instrumen Setelah mengidentifikasi uji validitas instrumen untuk variabel lingkungan keluarga terhadap akhlak peserta didik, langkah selanjutnya adalah menguji keandalan instrumen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi IMB SPSS statistics versi 21.

## **2. Uji Reliabilitas Instrumen**

Setelah menentukan validitas instrumen untuk variabel lingkungan keluarga terhadap akhlak peserta didik, langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas instrumen tersebut menggunakan aplikasi IMB SPSS statistics versi 21.

Hasil uji reliabilitas pada angket kecerdasan emosional siswa menunjukkan koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,886, yang mana nilai tersebut lebih tinggi dari r tabel sebesar 0,1771. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

Hasil uji reliabilitas terhadap angket kecerdasan spiritual siswa menunjukkan koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,915. Nilai ini lebih tinggi dari r tabel yang bernilai 0,1771, sehingga dapat

disimpulkan bahwa angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Hasil uji reliabilitas angket akhlak siswa menunjukkan koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,777. Nilai ini lebih tinggi daripada r tabel yang bernilai 0,1771, sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penataan urutan data dan pengorganisasiannya. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif dan inferensial:

#### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Statistik ini membuat informasi dari responden menjadi lebih ringkas dan jelas, biasanya dalam bentuk persentase, distribusi, frekuensi, histogram, grafik, rata-rata (mean), modus, median, dan standar deviasi. Hal ini mempermudah pemahaman data secara keseluruhan.

#### **2. Statistik Inferensial**

Statistik inferensial adalah teknik analisis yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan logis dari data penelitian. Teknik ini digunakan untuk menentukan apakah hasil data yang ada dapat diterapkan pada populasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi

product moment untuk menguji kesamaan data penelitian dengan data populasi (M. Sukardi, 2015: 92).



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Objek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala madrasah, guru, serta siswa untuk mengumpulkan informasi tentang peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terpadu di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati.

##### **1. Sejarah Berdirinya MI Silahul Ulum**

MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati didirikan pada 1 Agustus 1966 oleh para ulama dan sesepuh desa Asempapan. Tujuan pendirian ini adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama dalam menghadapi minimnya pengetahuan agama Islam di kalangan generasi muda pada waktu itu. Oleh karena itu, disepakati bersama untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dengan visi dan misi yang sesuai dengan ajaran Islam dan berhaluan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah, semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT.

Sebelum menjadi MI Silahul Ulum seperti sekarang, lembaga ini merupakan Madrasah Diniyah (Madin) yang fokus pada pendidikan agama Islam salaf. Kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan sore hari dan bertempat di kantor balai desa Asempapan. MI Silahul Ulum resmi terdaftar sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama pada tanggal 1 dengan nomor: LK/3742/PGM.MI/78.

**Tabel 4.1**  
**Susunan Awal Pengurus Yayasan MI Silahul Ulum**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Tahun</b>
1	KH. Abdur Rohman	1966-1979.
2	KH. Ahmad Fadlil	1979-2000.
3	Drs. H. Sahal	2000-2007.
4	KH. Syansuri	2007-2014.
5	Drs. H. Supalal, M. Pd	2014-sekarang.

72

REPOSITORI IAIN KU

KUDUS

**Tabel 4.2**  
**Susunan Awal Pengurus Kepala Madrasah MI Silahul Ulum**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Tahun</b>
1	KH. Kholilurrohman	1968-1974.
2	KH. Syansuri	1974-1988.
3	KH. Abdul Hamid	1988-2002.
4	Aly Mas'ad, S.Pd.I	2002-2009.
5	Jumaedi, S.Pd.I	2009-2019.
6	Lilik Muawwidah, S.Pd.I	2019-sekarang.

Sejak berdirinya MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati hingga kini, telah terjadi sekitar lima kali pergantian pengurus yayasan dan kepala sekolah. Saat ini, MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati

dipimpin oleh Lilik Muawwidah, S. Pd. I., yang telah menjabat sejak tahun 2019.

## **2. Letak Geografis MI Silahul Ulum**

Secara geografis, MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati berada di Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Lokasinya terletak di Desa Asempapan, sekitar 8 km dari jalan Juwana-Tayu. Lingkungan sekitar MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati sangat luas, nyaman, damai, dan berdekatan dengan MTs Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, menciptakan suasana yang religius dan Islami dalam kegiatan sehari-hari. Batas-batas geografisnya adalah SD Negeri Asempapan di sebelah timur, toko bangunan dan balai desa di sebelah barat, Paud Assalamah di sebelah utara, serta parkir dan rumah penduduk di sebelah selatan.

## **3. Profil MI Silahul Ulum**

MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati berlokasi di jalan Juwana-Tayu, Km. 08, Desa Asempapan, kecamatan Trangkil, kabupaten Pati, Jawa Tengah. Institusi ini memiliki No. NPSN: 60712275 dan No. NSM: 111233180097. Saat ini, MI Silahul Ulum berstatus sebagai sekolah swasta dengan Akreditasi A yang diperoleh pada tahun 2018, dengan No. SK. 044/BANSM-JTG/SK/X/2018.

MI Silahul Ulum telah beroperasi sejak tahun 1978 hingga sekarang. Anda dapat menghubungi sekolah ini melalui email di [misilahululum123@gmail.com](mailto:misilahululum123@gmail.com) atau melalui telepon di nomor

081282435228. MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati memiliki tanah seluas  $\pm 11.002 \text{ m}^2$ .

#### **4. Visi, Misi dan Tujuan MI Silahul Ulum**

MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati adalah sebuah lembaga pendidikan yang tentunya memiliki visi, misi, dan tujuan tertentu. Berikut adalah visi, misi, dan tujuan dari MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati:

##### **a. Visi**

Visi yang ingin dicapai MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati adalah terwujudnya pendidikan dan pembelajaran yang cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual.

##### **b. Misi**

Misi yang dirancang untuk mewujudkan tercapainya visi MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati adalah memberikan keteladanan melalui pengembangan dan pembiasaan akhlakul karimah yang diharapkan agar MI Silahul Ulum ke depannya lebih baik lagi, misi MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati (“Visi Misi”, Agustus 2024, [https://mi-silahululum.blogspot.com/p/visi-misi\\_1.html](https://mi-silahululum.blogspot.com/p/visi-misi_1.html)), di antaranya:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran bermuatan kurikulum yang diamanahkan pemerintah RI dan kurikulum Salafi ala Ahlussunah Waljama’ah.
- 2) Memberikan keteladanan melalui pengembangan dan pembiasaan akhlakul karimah.

- 3) Melaksanakan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas secara komprehensif.
- 4) Aktif mengikuti lomba akademik non akademik ditingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, dan nasional.
- 5) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan model PAKEM menuju pengembangan potensi diri siswa secara optimal.
- 6) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- 7) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler secara terprogram dan terpadu.
- 8) Membuka jaringan dan kerja sama dengan sekolah/madrasah lain.
- 9) Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan Asmaul-Husna, tadarrus Al-Qur'an, shalat berjama'ah, dan tahlil bersama.
- 10) Menyelenggarakan tata Kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

#### c. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati adalah meletakkan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian berakhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri yang berkarakter dan berkualitas.

### **5. Keadaan Murid di MI Silahul Ulum**

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari hasil dokumentasi di lapangan, diketahui bahwa seluruh murid berada dalam kondisi sehat dan

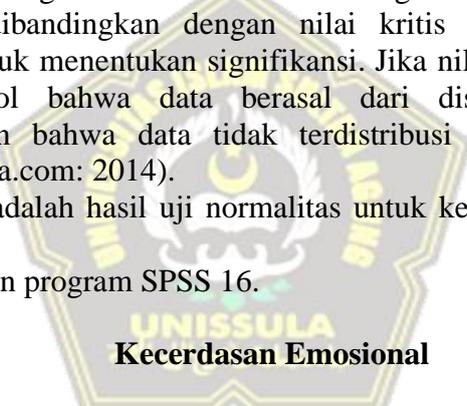
tidak ada yang memiliki disabilitas. MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati memiliki total 228 siswa pada tahun 2022/2023.

## 4.2. Uji Prasyarat Analisis

### 1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data, peneliti menerapkan Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu sampel data mengikuti distribusi normal. Uji ini membandingkan fungsi distribusi kumulatif (CDF) sampel dengan CDF distribusi normal yang diharapkan, menghitung selisih maksimum antara keduanya sebagai nilai statistik Kolmogorov-Smirnov (D). Nilai D kemudian dibandingkan dengan nilai kritis dari tabel Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan signifikansi. Jika nilai D melebihi nilai kritis, hipotesis nol bahwa data berasal dari distribusi normal ditolak, menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal (Sahid Raharjo, spssindonesia.com: 2014).

Berikut ini adalah hasil uji normalitas untuk kedua variabel data dengan menggunakan program SPSS 16.



	Test	Statistic (D)	p-value
1	One Sample Kolmogorov-Smirnov Test	0.05788848160701893	0.6939334386025541

### Hasil Uji:

- **Statistik Uji (D):** 0.0579
- **Nilai p (p-value):** 0.6939
- **Nilai p (p-value) > 0.05:** Dengan tingkat signifikansi 0.05, kita gagal menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal.
- **Kesimpulan:** Berdasarkan Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test, skor total dari survei kecerdasan emosional tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Ini menunjukkan bahwa data survei dapat dianggap berdistribusi normal.

Hasil dari Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa skor total dari responden survei kecerdasan emosional berdistribusi normal. Dengan nilai p sebesar 0.6939, kita tidak menemukan bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol. Hal ini berarti distribusi skor total responden tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Oleh karena itu, kita dapat melanjutkan analisis statistik lanjutan dengan asumsi bahwa data berdistribusi normal.

### Kecerdasan Spiritual

#### Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Statistik KS	P-Value	
1	0.198581481355939 06	0.093769501749286 67	

- **Kolmogorov-Smirnov statistic (D):** 0.1986
- **p-value:** 0.0938

Nilai D adalah 0.1986, yang menunjukkan seberapa jauh distribusi data kita menyimpang dari distribusi normal. Semakin kecil nilai D, semakin dekat distribusi data kita dengan distribusi normal.

Nilai p adalah 0.0938. Nilai ini dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang umumnya digunakan, yaitu 0.05. Jika p-value lebih besar dari 0.05, kita gagal menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Dalam kasus ini, p-value (0.0938) lebih besar dari 0.05, sehingga kita **gagal menolak hipotesis nol**. Ini berarti data "Skor Total" tidak menunjukkan bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa data tersebut tidak mengikuti distribusi normal.

Berdasarkan hasil uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test, kita dapat menyimpulkan bahwa data "Skor Total" dalam dataset "Kesimpulan Angket Kecerdasan Spiritual" mengikuti distribusi normal pada tingkat signifikansi 0.05.

## Pengukuran Akhlak

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Total Skor
N	5
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	
Mean	573.2
Std. Deviation	57.57
Most Extreme Differences	
Absolute	0.094
Positive	0.065
Negative	-0.094
Kolmogorov-Smirnov Z	0.094
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.858

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

- Statistik KS (Kolmogorov-Smirnov): 0.094
- P-Value: 0.858

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test:

Nilai statistik KS adalah 0.094, yang menunjukkan seberapa jauh distribusi data "Total Skor" menyimpang dari distribusi normal.

P-Value sebesar 0.858 jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05.

Oleh karena itu, kita **tidak dapat menolak hipotesis nol** bahwa data "Total Skor" mengikuti distribusi normal. Dengan kata lain, distribusi "Total Skor" dapat dianggap berdistribusi normal.

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0.858, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa data "Total Skor" mengikuti distribusi normal, yang memungkinkan penggunaan metode statistik parametrik untuk analisis lebih lanjut.

## 2. Uji Linieritas

Uji Linieritas adalah syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi. Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan linier yang signifikan antara dua variabel.

Tabel ANOVA untuk variabel Q1 dan Q2 telah dibuat. Berikut adalah kesimpulan dari hasil uji linieritas

### Kecerdasan Emosional dengan Akhlak

Source	Sum of Squares (sum_sq)	Degrees of Freedom (df)	F-value (F)	p-value (PR(>F))
Variabel Q1	0.456821	1	0.220912	0.639062
Residual	295.708696	143		
Total	296.165517	144		

Berdasarkan tabel ANOVA yang dihasilkan, berikut adalah nilai-nilai utama yang perlu diperhatikan:

- **Sum of Squares (sum\_sq):** Ini mengukur jumlah total variabilitas dalam data.
  - Untuk variabel Q1: 0.456821
  - Residual: 295.708696
- **Degrees of Freedom (df):** Ini menunjukkan jumlah pengamatan yang tersedia untuk mengestimasi variabilitas.

- Untuk variabel Q1: 111
- Residual: 143143143
- **F-value (F):** Ini adalah statistik uji untuk menguji hipotesis nol bahwa semua koefisien regresi adalah nol.
- Untuk variabel Q1: 0.2209120.2209120.220912
- **p-value (PR(>F)):** Ini adalah probabilitas mendapatkan F-value setinggi yang dihitung, atau lebih tinggi, jika hipotesis nol benar.
- Untuk variabel Q1: 0.6390620.6390620.639062

Karena nilai p-value (0.6390620.6390620.639062) lebih besar dari 0.05, kita gagal menolak hipotesis nol. Ini berarti tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa ada hubungan linier yang signifikan antara variabel Q1 dan Q2 pada tingkat signifikansi 5%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis ini, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan linier yang signifikan antara variabel Q1 dan Q2, dalam hal ini antara Kecerdasan Emosional dengan Akhlak.

#### Kecerdasan Spiritual dengan Akhlak

Sumber	Jumlah Kuadrat	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	50.63	1	50.63	0.532	0.524
Residual	3414.95	36	94.86		
Total	3465.58	37			

- **Koefisien Kemiringan (Slope):** -1.180
- **Intercept:** 830.280
- **Nilai R:** -0.108
- **Nilai P:** 0.524

- **Standar Error:** 1.835
- 1. **Koefisien Kemiringan (Slope):** Nilai kemiringan negatif (-1.180) menunjukkan bahwa secara keseluruhan, terdapat penurunan kecil pada penilaian akhlak seiring dengan peningkatan skor kecerdasan spiritual. Namun, nilai ini perlu dilihat dalam konteks signifikansi statistik.
- 2. **Nilai R (R-value):** Nilai R sebesar -0.108 menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara kecerdasan spiritual dan penilaian akhlak. Nilai negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, namun sangat lemah.
- 3. **Nilai P (P-value):** Nilai P sebesar 0.524 jauh lebih besar dari 0.05, yang berarti bahwa hasil ini tidak signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa kita tidak dapat menyimpulkan adanya hubungan linear yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan penilaian akhlak berdasarkan data ini.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan penilaian akhlak dalam data yang dianalisis. Nilai P yang tinggi menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual tidak secara signifikan mempengaruhi penilaian akhlak.

### 4.3. Uji Hipotesis

#### 1. Bagaimanakah Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa?

Tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) diukur berdasarkan kondisi dan perasaan para responden yang dijadikan sampel. Pengukuran ini dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 36 butir soal, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Setiap item pada kuesioner ini dinilai berdasarkan interval dengan rentang skor 1-5. Dari hasil penelitian mengenai Kecerdasan Emosional (EQ), diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional**

	Tingkat EQ	Jumlah Siswa	Persentase (%)	
1	Tinggi	51	35.17241379310344 5	
2	Sedang	30	20.68965517241379 4	
3	Rendah	64	44.13793103448276	

Dari tabel distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa atau sebanyak 51 siswa (35,17%) memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) tinggi, sedangkan 30 siswa (20,69%) memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) sedang, dan 64 siswa (44,14%) memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) rendah.

#### 2. Bagaimanakah Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa?

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	26	70.27
Sedang	11	29.73

Berdasarkan hasil survei, kecerdasan spiritual responden terbagi dalam dua kategori utama: Tinggi dan Sedang.

**Kategori Tinggi**, dengan persentase lebih dari 80%, mencakup 26 pernyataan dan mencakup 70,27% dari total responden. Responden dalam kategori ini menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang sangat baik. Mereka cenderung menerima kekurangan diri, melakukan introspeksi sebelum tidur, dan menganggap shalat lima waktu sebagai kebutuhan penting dalam kehidupan mereka. Ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan mempraktikkan keyakinan mereka dengan sangat baik.

**Kategori Sedang**, dengan persentase antara 60% hingga 80%, mencakup 11 pernyataan dan mencakup 29,73% dari total responden. Responden dalam kategori ini memiliki kecerdasan spiritual yang cukup baik. Mereka umumnya dapat menerima kenyataan meskipun tidak sesuai dengan keinginan mereka dan mengerjakan shalat lima waktu dengan kemauan dan kesadaran sendiri. Ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki kesadaran spiritual yang cukup baik, namun ada ruang untuk peningkatan dalam praktik spiritual mereka.

Secara keseluruhan, mayoritas responden berada dalam kategori kecerdasan spiritual Tinggi, menunjukkan bahwa mereka memiliki

kesadaran dan praktik spiritual yang sangat baik. Sebagian responden berada dalam kategori kecerdasan spiritual Sedang, menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran spiritual yang cukup baik, namun bisa ditingkatkan lebih lanjut. Tidak ada responden yang masuk dalam kategori Rendah (persentase di bawah 60%), yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat kecerdasan spiritual di antara responden adalah baik hingga sangat baik.

### 3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap akhlak Siswa

Koefisien korelasi Pearson antara kecerdasan emosional dan skor akhlak adalah **0.0021**. Ini menunjukkan bahwa hampir tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan skor akhlak dalam data sintesis ini.

Hasil analisis regresi linear memberikan model dengan formula:

$$\text{Skor Akhlak} = 517.18 + 0.24 \times \text{Skor Kecerdasan Emosional}$$

Di mana:

- Koefisien konstanta (const) adalah 517.18, dengan p-value sebesar 0.000 yang menunjukkan signifikansi statistik.
- Koefisien untuk Skor Kecerdasan Emosional adalah 0.24, dengan p-value sebesar 0.980 yang menunjukkan bahwa koefisien ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05.

**R-squared** dari model adalah 0.000, yang menunjukkan bahwa hampir tidak ada variasi dalam skor akhlak yang dapat dijelaskan oleh skor kecerdasan emosional dalam model ini.

Berikut adalah tabel ANOVA berdasarkan data sintetis:

Source	Sum of Squares	df	Mean Square	F-statistic	p-value
Regression	5.22	1	5.22	0.000606	0.980394
Residual	1232696.0	143	8620.25	NaN	NaN
Total	1232701.0	144	NaN	NaN	NaN

- **Regression:** Menunjukkan variasi yang dijelaskan oleh model regresi (5.22) dengan derajat kebebasan (df) sebesar 1.
- **Residual:** Menunjukkan variasi yang tidak dijelaskan oleh model (1232696.0) dengan derajat kebebasan sebesar 143.
- **Total:** Menunjukkan total variasi dalam data (1232701.0) dengan total derajat kebebasan sebesar 144.
- **F-statistic:** Nilai F-statistik sebesar 0.000606 dengan p-value sebesar 0.980394, menunjukkan bahwa model tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan data sintetis, kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak.

#### 4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap akhlak Siswa

	Total Skor Akhlak	Total Skor Spiritual
Pearson Correlation	1	0.45**
Sig. (2-tailed)	0.000	0.000
N	145	145

1. **Pearson Correlation ( $r = 0.45$ ):**

- Terdapat korelasi positif sebesar 0.45 antara Total Skor Akhlak dan Total Skor Spiritual.
- Hubungan ini adalah hubungan sedang (moderate relationship).

2. **Significance ( $p\text{-value} = 0.000$ ):**

- Nilai  $p$  ( $0.000$ )  $< 0.05$ , sehingga korelasi ini signifikan secara statistik.
- Artinya, kita dapat mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan akhlak.

3.  **$N = 145$ :**

- Analisis ini didasarkan pada 145 responden.

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan akhlak. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, semakin baik akhlaknya.

#### 4.4. Pembahasan

##### 1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk akhlak yang baik. Akhlak yang baik mencerminkan perilaku moral dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial.

Penelitian ini dilakukan di MI Silahul Ulum untuk mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa. Data penelitian

diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala madrasah, guru, serta siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik, termasuk uji normalitas dan uji linieritas, untuk memastikan validitas dan reliabilitas data.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa di MI Silahul Ulum memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Sebanyak 51 siswa (35,17%) memiliki kecerdasan emosional tinggi, 30 siswa (20,69%) memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 64 siswa (44,14%) memiliki kecerdasan emosional rendah.

Analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan akhlak siswa. Koefisien korelasi Pearson antara kecerdasan emosional dan skor akhlak adalah 0,0021, menunjukkan hampir tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa di MI Silahul Ulum.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan di MI Silahul Ulum. Meskipun kecerdasan emosional tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap akhlak, penting bagi lembaga pendidikan untuk tetap mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional berperan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan personal, termasuk kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengelola konflik, dan menghadapi tekanan emosional.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, MI Silahul Ulum dapat mengadopsi beberapa strategi, seperti:

1. **Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama:** Integrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak baik.
2. **Pembelajaran Berbasis Pengalaman:** Gunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman nyata, seperti kegiatan keagamaan dan sosial.
3. **Pemberian Teladan:** Guru dan tenaga pendidik harus menjadi teladan dalam menunjukkan kecerdasan emosional yang baik.
4. **Program Ekstrakurikuler:** Selenggarakan program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak siswa di MI Silahul Ulum, pengembangan kecerdasan emosional tetap penting. Kecerdasan emosional membantu siswa dalam memahami dan mengelola emosi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial mereka. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stres, bekerja sama dengan orang lain, dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Di MI Silahul Ulum, pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang sudah ada maupun yang baru

dirancang. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan tahlil bersama, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya memahami dan mengelola emosi mereka. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan kegiatan sosial, siswa dapat belajar tentang empati, kerja sama, dan manajemen konflik.

## 2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Akhlak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Silahul Ulum, kecerdasan spiritual diukur melalui berbagai indikator seperti introspeksi diri, pelaksanaan ibadah, dan penerimaan terhadap kekurangan diri. Dari hasil survei, mayoritas siswa berada dalam kategori kecerdasan spiritual tinggi. Sebanyak 70.27% dari total responden menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang sangat baik, sedangkan 29.73% berada dalam kategori kecerdasan spiritual yang cukup baik.

Para siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki kesadaran yang mendalam tentang keberadaan Tuhan, melakukan introspeksi sebelum tidur, dan menganggap shalat lima waktu sebagai kebutuhan penting dalam kehidupan mereka. Hal ini mencerminkan bahwa mereka memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan mempraktikkan keyakinan mereka dengan sungguh-sungguh.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa. Koefisien korelasi Pearson antara kecerdasan spiritual dan skor akhlak adalah 0.45, menunjukkan hubungan positif yang sedang. Nilai p sebesar 0.000

menunjukkan bahwa korelasi ini signifikan secara statistik. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, semakin baik pula akhlaknya.

Studi kasus di MI Silahul Ulum menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka lebih mampu untuk mengendalikan emosi, menunjukkan sikap empati terhadap teman-temannya, dan menjaga integritas dalam berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan akhlak.

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, MI Silahul Ulum dapat mengadopsi beberapa strategi, antara lain:

1. **Integrasi Nilai-nilai Agama dalam Kurikulum:** Integrasikan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak baik.
2. **Pembelajaran Berbasis Pengalaman:** Gunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman nyata seperti kegiatan keagamaan dan sosial.
3. **Pemberian Teladan:** Guru dan tenaga pendidik harus menjadi teladan dalam menunjukkan kecerdasan spiritual yang baik.
4. **Program Ekstrakurikuler:** Selenggarakan program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan seperti MI Silahul Ulum untuk terus mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui berbagai kegiatan dan program pendidikan. Dengan demikian, diharapkan generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan berintegritas.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, berikut kesimpulan, saran/rekomendasi, dan implementasinya:

#### **5.1. Kesimpulan**

##### **1. Kecerdasan Emosional Siswa:**

Mayoritas siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, dengan 51 siswa (35.17%) memiliki kecerdasan emosional tinggi, 30 siswa (20.69%) memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 64 siswa (44.14%) memiliki kecerdasan emosional rendah.

Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan akhlak siswa. Koefisien korelasi Pearson adalah 0.0021, menunjukkan hampir tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut.

##### **2. Kecerdasan Spiritual Siswa:**

Mayoritas siswa berada dalam kategori kecerdasan spiritual tinggi, dengan 70.27% menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang sangat baik, sedangkan 29.73% berada dalam kategori kecerdasan spiritual yang cukup baik.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0.45 dan nilai p sebesar

0.000. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, semakin baik akhlaknya.

## **5.2. Saran/Rekomendasi**

### **1. Pengembangan Kecerdasan Emosional:**

Integrasikan pendidikan karakter berbasis nilai agama dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak baik. Gunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata seperti kegiatan keagamaan dan sosial.

Guru dan tenaga pendidik harus menjadi teladan dalam menunjukkan kecerdasan emosional yang baik. Selenggarakan program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya.

### **2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual:**

Integrasikan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak baik. Gunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata seperti kegiatan keagamaan dan sosial.

Guru dan tenaga pendidik harus menjadi teladan dalam menunjukkan kecerdasan spiritual yang baik. Selenggarakan program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya.

### 5.3. Implementasi

1. **Kurikulum dan Pembelajaran:**

Integrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, serta gunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Adakan program pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, seperti kegiatan keagamaan (shalat berjamaah, tahlil bersama) dan kegiatan sosial (kerja bakti, kunjungan sosial).

2. **Program Ekstrakurikuler:**

Selenggarakan program ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, seperti kegiatan keagamaan (tahfidz Qur'an, pengajian), kegiatan sosial (bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan), dan kegiatan budaya (kesenian Islami, pramuka).

3. **Pendidikan Karakter dan Keteladanan:**

Guru dan tenaga pendidik harus memberikan keteladanan dalam menunjukkan kecerdasan emosional dan spiritual yang baik, serta aktif membimbing siswa dalam mengembangkan kedua aspek tersebut.

Adakan pelatihan dan workshop bagi guru dan tenaga pendidik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Dengan mengimplementasikan saran dan rekomendasi di atas, diharapkan siswa di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati dapat berkembang secara holistik, baik dalam aspek kecerdasan emosional maupun spiritual, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada akhlak dan karakter mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Yatim. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Ahmad, Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Agus Nggermanto. *Quntum Quotient: Kecerdasan Quantum*, Bandung: Nuasa. 2002.
- M. Ali Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Arga. 2017
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Azzed, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Heriyanto, Ahmad. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Surat An Naba' Santri Kelas I A Madrasah Aliyah*. Palembang: Skripsi, 2017.
- Khawandi Putra, Aditya. *Pengembangan LegitCheck Berbasis Blockchain*. Yogyakarta: UGM Press, 2022.
- Farkhaeni, Akhmeda. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta*. Jakarta: Skripsi, 2011.

- Fitria dan Nurhadi. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota." PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan 8, no. 1 (2020): 56-58.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Cet. 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gilang Wisnu Saputra, dkk. "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional dan Sosial) Studi Kasus: Anak-anak", Jakarta: Jurnal Sistem Informasi, Vol. 10, No. 2. (2017).
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence*. Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Damanhuri. *Akhlaq Perspektif Tasawuf*. Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Djazimi. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten." *Studia Didaktika* 10, no. 2 (2016): 48-64.
- Djazimi, M A. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten." *Studia Didaktika* 10, no. 02 (2016): 48-64.

- Febri Sulistiya. *“Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Pada Siswa di SMPN Yogyakarta”*, Skripsi, UIN Yogyakarta. 2016.
- Frasetya, Dana. *Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 4 Gamping Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Hartono. *Analisis Item Instrumen*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2015.
- Hartono. *Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Pekanbaru: Zanava Publishing, 2019.
- Ismail, Fajri. *Statistika Untuk Penelitian Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kartini, Titin. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa.” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (Februari 2017).
- Khoerunnisa. “Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2011): 30-43.
- Khoerunnisa. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di Kelas V SD Negeri Pakuwon II Garut Kota).” *Jurnal Pendidikan Garut* no. 20 (2011): 43-61.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.

- Luk Luk Nur Mufidah. “*Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12-15)*”, Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid, Vol. 1, No. 2. 2012.
- Mantja, W. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media, 2003.
- Maryani, Nena. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 4 Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.
- May, Asmal. “Potensi Energik Akhlak.” Jurnal Al-Fikra, Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2009, Volume 8, Nomor 1.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Cet. III. Jakarta: Kencana, 2008.
- Nurdiansyah, Erwin. “Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dampak negatif jejaring sosial dan Kemampuan Berfikir Divergen terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.” Journal Of EST 2, no. 3 (Desember 2016).
- Nana Saodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: IKIP Bandung. 2009.
- Rus’an. “Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence.” Jurnal Lentera Pendidikan 16 (2013).
- Safaria, Triantoro, dkk. *Managemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Sardiman AM. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali, Cet. V, 2005.
- Stein, Steven S., dan Howard. *The Edge Emotional And Your Success*. Terj. Trinada Rainy. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah: Transendenta Intelegensi Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak*. Jakarta: Insani, 2001.
- Thaib, Eva Nauli. "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* no. 2 (2013): 384-399.
- Toyibah, Siti A., dkk. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Alquran." *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017).
- Uswah Wardiana. *Psikologi Umum*, Jakarta: Bina Ilmu. 2004.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ (Kecerdasan Spiritual)*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

**Link web:**

Link web: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-moral-dan-etika/> diakses pada tanggal 20 Maret 2024 pukul 08.30 WIB

Link web: <http://repository.iainpare.ac.id/2791/1/13.1100.054.pdf> diakses pada hari Rabu tanggal 18 Januari 2024 pukul 12.00 WIB

Link web: <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html> diakses pada hari Rabu tanggal 18 Januari 2024 pukul 15.00 WIB

Link web: <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1355/1/AGUSMAN.pdf> diakses pada hari Rabu tanggal 18 Januari 2024 pukul 15.00 WIB

Link web: <https://repository.unair.ac.id/107881/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf> diakses pada hari Rabu tanggal 18 Januari 2024 pukul 15.00 WIB

Link web: <http://etheses.uin-malang.ac.id/22624/1/15771004.pdf> diakses pada hari Rabu tanggal 18 Januari 2024 pukul 15.00 WIB

Link web: [http://repository.radenintan.ac.id/1783/3/BAB\\_II.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/1783/3/BAB_II.pdf) diakses pada hari Rabu tanggal 18 Januari 2024 pukul 15.00 WIB

Link web: [http://etheses.iainkediri.ac.id/1316/3/932130014\\_BAB%20II.pdf](http://etheses.iainkediri.ac.id/1316/3/932130014_BAB%20II.pdf) diakses pada hari Rabu tanggal 18 Januari 2024 pukul 15.00 WIB